

MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO

Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KI SIGIT SAPTO NUGROHO

MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO

Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa



Penerbit Lakeisha
2021

MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO
Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa

Penulis:

KI SIGIT SAPTO NUGROHO

Editor : Andriyanto

Layout : Yusuf Deni Kristanto

Desain Cover : Tim Lakeisha

Cetak I Juli 2021

14 cm × 20 cm, 96 Halaman

ISBN :

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(**Anggota IKAPI No.181/JTE/2019**)

Redaksi

Jl. Jatinom Boyolali, Srikaton, Rt.003, Rw.001,

Pucangmikiran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Prinsip etika Jawa dibangun dari standar-standar moral yang seharusnya dimiliki oleh manusia agar ia mendapatkan citra dirinya sebagai manusia Jawa. Prinsip dasar atau kata kunci dalam etika Jawa adalah prinsip rukun dan prinsip hormat, dimana ini menjadikan sebuah prinsip hidup orang Jawa melalui nilai-nilai *unggah-ungguh* atau *tata krama* dalam pergaulan masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam sikap hidup *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Karena akan mencerminkan kualitas manusia Jawa yaitu *urip mung sak dermo nglakoni* dengan cara *mikul dhuwur mendhem jero* melalui filosofi *alon-alon waton kelakon* untuk mewujudkan manusia Jawa yang paripurna menuju *hamemayu hayuning bawana*.

Prinsip hidup atau falsafah orang Jawa yang merupakan warisan para leluhur nenek moyang

masyarakat Jawa yang terkenal adiluhung, sarat dengan makna dan laku ngelmu spiritual, layak untuk diangkat kembali sebagai khazanah filosofi yang masih dapat dipakai dan dilaksanakan dalam perkembangan zaman (tidak lekang oleh waktu).

Buku ini terwujud dari rasa penasaran yang terus menghantui alam pikiran dan sanubari penulis yang larut dalam kontemplasi dunia spiritual filosofi Jawa yang memberikan kenikmatan yang luar biasa untuk dijabarkan dalam sebuah rangkaian kalimat-kalimat yang membawa nilai-nilai spiritual dalam batiniah untuk mengendalikan hawa nafsunya.

Didasari keinginan yang begitu kuat untuk terus memberikan kontribusi keilmuan bagi sesama (*sak beja-bejaning wong iku kang bisa migunani marang liyan*), dengan mengasah ilmu baik lahir maupun batin (*laku ing sasmita amrih lantip*) serta berprinsip orang semakin tinggi ilmunya semakin bijaksana dan beretika (*ngelmu pari sansaya isi sansaya tumungkul*).

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada orang tua penulis atas doa-doa yang maha dashyat, istri tercinta yang dengan setia memberikan *support* dan bidadariku *Tri Puspa Nugraha* (Najwa-Safhira-Cinta) yang selalu menjadi inspirator ulung. Buku ini disusun ketika *pagebluk mayangkara* (Covid-19) semakin mengganas lagi (PPKM Darurat) yang mengharuskan penulis lebih banyak *bersemedi tapa brata* menulis. Semoga buku ini

dapat memberikan setitik embun yang memberikan
kesejukan bagi dunia literasi filsafat Jawa....salam literasi
Indonesia.

Maospati-Madiun, Dzulhijah/Juli 2021

Penulis

Ki Sigit Sapto Nugroho

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
BAGIAN 1 Etika Jawa:	
<i>Unggah-Ungguh dan Tata Krama</i>	<i>1</i>
BAGIAN 2 Sikap Hidup Orang Jawa:	
<i>Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawé</i>	<i>20</i>
BAGIAN 3 Kualitas Pikiran orang Jawa:	
<i>Urip Mung Sak Dermo Ngelakoni</i>	<i>28</i>
BAGIAN 4 Cara Menghormati Orang Tua:	
<i>Mikul Dhurwur Mendhem Jero</i>	<i>42</i>
BAGIAN 5 Prinsip Cermat dan Kehati-hatian:	
<i>Alon-Alon Waton Kelakon</i>	<i>53</i>

BAGIAN 6 Cara Mencari Kebahagiaan Orang Jawa:

<i>Hamemayu Hayuning Bawana</i>	65
DAFTAR PUSTAKA	89
TENTANG PENULIS	93
SINOPSIS	96



Etika adalah salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang standar-standar moral yang seharusnya dimiliki oleh manusia agar ia mendapatkan citra dirinya sebagai manusia. Etika menurut Franz Magnis Suseno (2004:14) adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkatan yang sama. Etika hendak memberikan landasan logis mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung Jawab

berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Etika juga bisa dimaknai sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang fundamental, yaitu bagaimana saya harus hidup dan bertindak.

Prinsip dasar atau kata-kata kunci dalam etika Jawa adalah prinsip rukun dan prinsip hormat. Melalui keduanya etika Jawa terbangun. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial dalam keluarga, rukun tetangga, desa dan dalam setiap pengelompokan yang tetap. Rukun juga mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang dan menyingkirkan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan atau keresahan.

Rukun yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana suasana ada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram tanpa ada konflik, bersatu dengan satu tujuan untuk saling membantu. Mereka berusaha tidak saling mengganggu demi keselarasan. Dengan kata lain diharapkan bahwa prinsip ini diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Suatu keutamaan yang sangat dihargai orang Jawa adalah kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak

langsung. Sikap *ethok-ethok* (pura-pura) nampaknya sangat berharga demi menutup aib, dengan harapan keselarasan dan menghindari terjadinya konflik. Nampaknya inilah salah satu ciri khas orang Jawa sehingga bersikap tertutup tidak transparan apa adanya.

Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang hendaknya dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip ini mendasarkan diri pada pandangan dasar bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis, bahwa keteraturan hierarkis bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu wajib untuk dipertahankan. Pandangan ini juga berdasar pada asumsi bahwa masyarakat adalah sebuah keadaan teratur, dimana semua orang mengetahui kedudukan dan posisinya dimana ia berada serta bekerja keras untuk menjaga keselarasan hierarkis ini.

Prinsip hormat ini mengatakan bahwa setiap orang dalam bersikap dan membawa diri serta dalam caranya berbicara, hendaknya selalu harus memperhatikan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam prinsip ini, bahasa memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dalam *unggah-ungguh*.

Dalam etika Jawa, pandangan Hildred Geertz (dalam Frans Magnis Suseno,2004) , yang mengatakan

bahwa sikap hormat itu tercapai melalui tiga perasaan yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Ketiga sifat *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (enggan) merupakan satu kesatuan sifat yang harus dimiliki oleh orang Jawa dalam menghadap kepada orang lain.

Etika kebijaksanaan Jawa yang mengutamakan *rasa*, sebab menurut kesadaran Jawa, bertindak sesuai dengan norma-norma moral bukanlah perkara kehendak, melainkan pengertian. Siapa yang berhasil mengambil jarak terhadap unsur-unsur lahiriah dan menenangkan batinnya, ia telah mencapai *rasa* yang benar, dan dengan sendirinya akan bertindak benar. Dengan demikian, etika Jawa memperlihatkan diri sebagai etika kebijaksanaan. Motivasi bertindak betul atau benar secara moral, tidak terletak pada sikap-sikap bagaimana yang diungkapkan dalam istilah-istilah seperti kesungguhan moral atau rasa tanggung jawab, melainkan dalam suatu pertimbangan kebijaksanaan. Jadi pokok etika Jawa terdiri dalam petunjuk bahwa orang bijaksana akan bertindak sesuai dengan kodrat.

Seorang yang sungguh-sungguh bijaksana, yaitu orang yang telah sampai pada "*rasa*" yang sebenarnya dapat dikenali karena kehalusannya. Apa yang semula kasar pada dirinya, telah berhasil dijinakkan dan menjadi sesuatu yang sifatnya serba halus. Hal tersebut dilandasi oleh pandangan orang Jawa yang selalu menempatkan segala apa yang dilihatnya menurut "*kasar-alus*". Semakin

alus perbuatan yang dilakukan orang Jawa maka semakin baik dan benar pula jalan yang dilaluinya sebagai orang Jawa. Demikian juga sebaliknya apabila semakin *kasar* maka jalan hidupnya semakin jelek dan pantas disayangkan. Sikap yang halus secara batiniah tersebut maksudnya, apabila seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berbudi, kuat *tapa* dan mati *raga*-nya. Kehalusan semacam itu menampakkan diri dalam *unggah-ungguh*, dalam sikap pergaulan dan dalam aspek kehidupan lainnya.

Dari uraian tersebut telah mengantarkan pada kita bahwa pokok etika Jawa terletak pada tindakan atau tata kelakuan orang Jawa yang sesuai dengan kodrat. Tata kelakuan orang Jawa selalu dilihat menurut ukuran *kasar-alus*. Ukuran *kasar-alus* dapat direalisasikan ke dalam *unggah-ungguh* yang dapat dilihat dari dua aspek. Dimana kedua aspek berikut merupakan kaidah yang terkandung dalam pengertian *unggah-ungguh*.

Pembedaan yang menentukan dalam etika Jawa bukanlah baik dan buruk tetapi bijaksana dan bodoh. Sehingga siapa yang tidak memenuhi tuntutan dalam etika Jawa tidak digolongkan sebagai hal yang buruk atau jahat tetapi sebagai orang yang bodoh atau tidak bijaksana. Seseorang yang hanya mengejar hawa nafsunya dan egoisme pribadinya tidak semata-mata menimbulkan kemarahan moral melainkan dianggap rendah, bodoh dan disayangkan karena menunjukkan

bahwa seseorang tersebut belum tahu cara hidup mana yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya. Sedangkan orang yang bijaksana adalah seseorang yang mampu melihat bahwa hidup yang paling baik adalah hidup yang memenuhi dan sesuai dengan peraturan-peraturan moral.

Etika Jawa juga menawarkan sebuah maksimum kepenuhan eksistensi. Seseorang yang hidup menurut pedoman moral Etika Jawa akan merasa slamet (selamat) dan menikmati ketenteraman hati. Dengan begitu menuruti tuntutan-tuntutan etika Jawa adalah rasional dan masuk akal. Manusia yang bijaksana akan hidup sesuai dengan norma-normanya. Pemenuhan kewajiban-kewajiban merupakan cara hidup yang rasional dalam etika Jawa.

Kaidah etik dalam etika Jawa adalah prinsip rukun dan hormat serta sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, dan *mikul dhuwur mendhem jero* menjadi kekhasan etika Jawa. Kekhasan ini ternyata juga dapat ditemukan dalam etika Barat dengan pembobotan yang berbeda. Keutamaan-keutamaan etis dalam etika Barat seperti kebaikan hati, belas kasih, kejujuran yang menjadi kekhasan etika Barat ternyata juga dapat ditemukan di dalam etika Jawa.

Perbedaan antara etika Jawa dan etika Barat tidak terletak pada norma-norma dasar, keutamaan-keutamaan dan penilaian-penilaian spesifik melainkan dalam strukturnya, dimana etika Jawa merupakan etika

kebijaksanaan yang sama dengan etika Aristoteles, sementara etika Barat menyatakan bahwa suatu etika juga harus memuat kewajiban-kewajiban atau norma-norma mutlak yang tidak lagi dibenarkan sebagai bijaksana. Aturan-aturan moral bersifat kewajiban yang tidak dapat didasarkan pada pertimbangan kepentingan sendiri yang bijaksana sehingga disebut dengan nama Etika Kewajiban. Berbeda dengan etika Jawa yang berdasarkan diri pada argumentasi atas dasar kepentingan manusia yang sebenarnya yaitu Etika Kebijaksanaan.

Prinsip keselarasan yang terdapat di dalam etika Jawa, dimana ada tuntutan untuk mencegah konflik dan untuk mengakui tatanan sosial dalam masyarakat tidak saja terdapat di dalam etika Jawa namun juga terdapat di dalam etika Barat, dengan pembobotan yang berbeda yaitu dominannya masalah ini di dalam etika Jawa. Etika Kebijaksanaan yang dicerminkan dalam etika Jawa juga berbicara mengenai kewajiban sehingga paham kewajiban bukanlah monopoli etika kewajiban semata. Etika Jawa juga mengenal kewajiban untuk menaati prinsip-prinsipnya, tetapi kewajiban ini tidak bersifat kategoris, dimana tuntutan-tuntutan etika itu tidak dinyatakan sebagai hal mutlak oleh hati nurani. Yang dinyatakan hanyalah bahwa mengikuti etika itu berarti memenuhi kewajiban-kewajiban itu.

Kewajiban yang dimaksud artinya bahwa seseorang yang tidak mengikutinya dianggap “belum mengerti”

atau kalau orang Jawa menyebutnya “*durung Jawa*” atau “*durung ngerti*”. Sehingga yang ditekankan dalam etika kebijaksanaan dimana etika Jawa berada bukanlah kehendak dan ketekadan batin yang mendasari pemenuhan tuntutan-tuntutannya, melainkan agar tuntutan-tuntutan ini bisa dipenuhi. Etika Jawa tidak menghiraukan perbedaan antara kelakuan yang secara objektif salah dan kesalahan moral. Yang ditekankan bukan kehendak tetapi sikap nyata, yaitu sikap yang menunjang keselarasan.

Hal ini berarti bahwa pada satu pihak suatu kelakuan yang menyeleweng dari tuntutan-tuntutan etika Jawa hanya dinilai salah dan tidak sebagai jahat atau buruk, namun di lain pihak juga bahwa tidak terdapat kemungkinan untuk membedakan antara ketekadan moral yang secara objektif keliru, tetapi secara subjektif dapat dimaafkan.

Dasar rasionalitas yang dapat disederhanakan berkaitan dengan etika Jawa ini oleh Franz Magnis Suseno (2004) adalah agar individu tidak merugikan masyarakat sehingga untuk itu individu wajib menjaga keselarasan.

Prinsip etika Jawa menjadi syarat bagi segala tindakan yang akan dibenarkan secara moral. Seseorang hanya berlaku benar dalam arti moral bila ia berusaha untuk tidak membahayakan masyarakat yaitu untuk tidak merugikannya, sedangkan di dalam etika Barat

kewajiban untuk tidak merugikan atau membahayakan masyarakat hanya berlaku dengan pengandaian bahwa dengan demikian tidak terjadi pelanggaran erat terhadap suatu hak dasar atau keadilan. Dengan demikian etika Jawa memiliki perspektif yang umum namun baku sehingga secara inherent di dalamnya terkandung nilai-nilai “moral universal”. sebagai salah satu penanda penting bahwa ia memiliki determinasi yang tinggi untuk dapat diakui sebagai sistem nilai yang universal pula.

Begitu luas konsep etika Jawa. Etika Jawa sebuah konstruksi sosial, budaya, keyakinan dan pandangan hidup secara total. Bahkan etika Jawa terkait dengan wawasan gender, tua muda, senior junior, atasan bawahan. Etika yang membangun dikotomi dalam berinteraksi sosial semacam ini menjadi kunci pokok untuk memahami apakah seseorang tahu etika Jawa atau belum. Apakah seseorang sudah “Jawa” atau “belum Jawa”.

Dengan pengertian di atas maka terbuka kemungkinan untuk menempatkan etika Jawa memiliki kedudukan yang akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif. Sebagai gambaran singkat tentang kepatuhan bawahan terhadap otoritas atau pemberi perintah. Patuh dalam bahasa Jawa disebut *setya tuhu*, tidak menolak, tidak membangkang, dan karena itu orang tersebut disebut setia.

Dari kepatuhan bawahan pada seseorang atasan yang bijaksana diharapkan bahwa mereka menemukan kedamaian. Ketika atasan dapat menemukan apa yang diperkirakan dan dirasakan oleh bawahannya: bahwa ia mengusahakan suatu dialog sejati. Walaupun tata krama (*unggah-ungguh*) pergaulan menentukan bahwa boleh bicara hayalah atasan sedangkan bawahan hanya diam. Dalam dialog itu berusaha menyakinkan para bawahannya bahwa sebaiknya ia hanya memberi perintah-perintah dimana ia mengetahui bahwa bawahan juga bersedia untuk melaksanakannya.

Konsepsi etika demikian menandai hadirnya prinsip saling *asah*, *asuh* dan *asih* dalam kehidupan. Masing-masing pihak dapat menahan diri, memahami satu sama lain., demi terwujudnya rasa enak. Mempergunakan kewajiban bawahan untuk tetap diam dan tetap mengatakan setuju demi untuk memaksakan perintah-perintah dari atasan merupakan suatu penyalahgunaan prinsip hormat, seperti prinsip kerukunan disalahgunakan apabila atas namanya salah satu kelompok selalu dirugikan.

Unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat, sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama dalam berbahasa Jawa. Berdasarkan pengertian tersebut unggah-ungguh bahasa Jawa tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Orang Jawa sungguh pandai memainkan simbol etika. Setiap dia menggangguk belum tentu hatinya tunduk. Begitu pula ketika dia menggelengkan kepala belum tentu tidak setuju. Oleh karena itu, akan sangat keliru menarik kesimpulan dari sikap tunduk orang Jawa, bahwa asla kita memberi perintah apa saja, perintah itu pasti terlaksana, kalau sebelumnya dalam jalur-jalur tata krama Jawa diadakan dialog sejati dan diusahakan persetujuan yang bebas.

Orang Jawa dalam sikap dan pekerti penuh dengan semu (simbol), yang perlu dipahami satu sama lain yang tengah berinteraksi. Sikap hormat tidak merupakan jaminan ketaatan. Orang desa telah banyak belajar bahwa sikap tunduk pada otoritas ada manfaatnya, tetapi tidak berarti bahwa mereka rela melaksanakan apa yang dituntut oleh otoritas itu. Orang Jawa mempunyai cara untuk mengatakan *ya*, dan tergantung dari ungkapan kata yang sama bisa berarti segala apa dari “setuju” sampai “barangkali” ataupun “tidak” secara menghina (Endraswara: 2010).

Untuk bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar, orang harus belajar dan mempelajarinya sampai ke inti. Tidak semua orang Jawa berpengetahuan bahasa Jawa setara dengan seorang sarjana sastra Jawa atau yang berkaitan dengan bahasa Jawa. Selain tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar, ada banyak

faktor yang mengakibatkan orang Jawa disebut sebagai “*wong Jawa ilang Jawane*”.

Unggah-ungguh (tata krama) dalam budaya Jawa itu rumit karena mencakup bahasa, usia, pangkat, derajat, hubungan kekerabatan, pergaulan, dan beberapa faktor lain yang berkaitan. *Unggah-ungguh* adalah menempatkan diri secara tepat atau *empan papan*, misal berhubungan dengan bahasa Jawa. Jika berbicara dengan orang setara menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, sedangkan dengan orang yang lebih tua atau yang lebih dihargai karena jabatan dan status sosialnya menggunakan bahasa *Krama*. Terkadang, bahasa *Krama* juga digunakan kepada orang lain yang belum dikenal untuk menjaga sopan santun.

Trap-trapan (penerapan secara tepat) dalam berbahasa itu juga disertai sikap, bahasa tubuh, dan perilaku yang baik juga ketika berbicara. Jika berbicara dengan menggunakan bahasa *Ngoko* kepada orang yang seumur atau sederajat maka sikapnya biasa-biasa saja dalam memberikan penghormatan. Namun, ketika berbahasa *Krama* terhadap seorang pejabat tinggi maka harus disertai dengan sikap *mundhuk-mundhuk* (berendah hati) untuk menunjukkan penghargaan atau menghormati.

Jika sudah terbiasa, *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa sebenarnya mudah untuk diterapkan. Ada pembiasaan sejak kecil yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya terkait dengan tata krama, termasuk

unggah-ungguh basa (tata krama bahasa), sikap, perilaku, dan sebagainya. Orang Jawa yang tidak lagi tahu *unggah-ungguh* bukan berarti langsung bisa dicap sebagai “*wong Jawa ilang jawane*”. Tidak semudah itu memberikan stigma kepada orang lain yang lahir dan besar di Jawa, serta lahir dari kedua orang tua yang juga orang Jawa.

Unggah-ungguh mencakup kehalusan bahasa dan budi pekerti menjadi barometer awal bahwa orang Jawa masih layak disebut *njawani* atau tidak. Namun, untuk layak disebut masih *njawani* bukan hanya karena dia pandai berbahasa Jawa *Krama* yang halus. Sebab, ada oknum orang Jawa yang terkadang menggunakan kehalusan tutur katanya untuk tujuan menipu. Keahliannya dalam bertutur kata halus dalam bahasa Jawa digunakan untuk *tudhung* (menutupi) kebusukan hatinya.

Dalam berkomunikasi dengan sesama, orang Jawa tidak pernah lepas dari *rasa-pangrasa*. Bukan hanya *rasa-pangrasa* berkaitan dengan bahasa, tetapi juga perilaku, sikap, bahasa tubuh, dan lain-lain. Jika seorang anak muda ingin lewat di depan orang tua yang sedang duduk maka anak muda tersebut harus minta izin dengan bahasa Jawa halus (*Krama Inggil*). Itulah *rasa-pangrasa* yang mesti ada dan dijaga dalam diri orang Jawa di mana saja dia berada.

Di mana pun orang Jawa berada, jika masih *njawani* maka dirinya akan tetap dihargai oleh siapa pun. Tata

krama sebagai bagian dari didikan budi pekerti para leluhur Jawa mengajarkan masyarakatnya untuk menggunakan pakaian yang ketika dipakai tidak pernah bisa sobek, luntur, atau kusam. Pakaian tersebut bernama sopan santun. Dengan sopan santun, maka badan dan jiwa manusia akan terhindar dari celaan orang dan kejatuhan harga diri. Sopan santun, tata krama, etika, tidak lepas dari *rasa-pangrasa*.

Ora nduwe rasa pangrasa sering terlihat dalam pergaulan masyarakat Jawa sehari-hari. Misal, terhadap orang yang lebih tua tidak menggunakan bahasa Jawa *Krama*, tetapi menggunakan *Ngoko*. Meskipun sudah akrab, orang yang lebih muda tetap wajib menggunakan bahasa Jawa *Krama*, meskipun bukan bahasa Jawa *Krama Inggil*. Keakraban antar manusia tidak mengharuskan harus *ngoko-ngokoan* secara total.

Orang Jawa selalu menjaga *rasa-pangrasa* dalam kehidupannya sehari-hari, terutama saat bergaul dengan sesama manusia. *Rasa-pangrasa* menjadi ciri khas manusia Jawa yang membuatnya terjaga dari sikap dan tindakan *ujas-ujus* (bertindak di luar tata krama). *Rasa-pangrasa* merupakan satu dari sekian ciri khas yang menandai bahwa orang Jawa masih benar-benar Jawa, "*ora ilang Jawane*" (tidak kehilangan kejawaannya).

Kita telah melihat bahwa dalam masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksi melalui dua prinsip yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu

menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah. Untuk mempertimbangkan implikasi-implikasi etis dua prinsip itu akan dilihat kedudukan istimewa yang dinikmati dua prinsip itu dalam masyarakat Jawa.

Dalam pandangan Jawa prinsip-prinsip keselarasan memang harus didahulukan terhadap hukum hukum positif. Namun dalam kenyataan masyarakat yang ditentukan oleh prinsip-prinsip keselarasan itu sekarang sudah bergeser. Sekarang orang Jawa harus hidup dalam suatu masyarakat di mana hukum positif memiliki keunggulan. Jadi orang Jawa harus menerima suatu masyarakat yang tidak seluruhnya sesuai cita-citanya.

Masyarakat Jawa menuntut agar usahanya untuk menjamin kepentingan-kepentingan dan hak-haknya sendiri jangan sampai mengganggu keselarasan sosial. Prinsip kerukunan secara prinsipil melarang mengambil posisi-posisi yang bisa menimbulkan konflik. Prinsip hormat melarang melarang pengambilan posisi-posisi yang tidak sesuai dengan sikap-sikap hormat yang dituntut. Apapun yang diharapkan dan diusahakan oleh individu, betapa pun hak-hak dalam kepentingan-kepentingan, bagaimana pun ia sendiri menilai suatu keadaan, masyarakat Jawa mengharapkan agar individu bertindak sesuai dengan pertimbangan-pertimbangannya sendiri sejauh keselarasan tetap dijaga dan derajat-derajat hierarkis tetap dihormati. Prinsip-prinsip keselarasan

dengan demikian memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seseorang sendiri saja.

Prinsip-prinsip keselarasan merupakan suatu kerangka yang menjadi batasan. Secara prinsip orang tidak boleh bertindak hanya berdasarkan penilaiannya sendiri terhadap suatu situasi. Tetapi dengan demikian pertimbangan-pertimbangan moral pun akan terkena oleh batasan rukun dan hormat. Dengan kata lain masyarakat punya pertimbangannya sendiri, dan itu berlaku pula apabila pertimbangan-pertimbangan itu dinilai positif.

Bisa saja masyarakat menghukum seseorang tetapi tidak sekaligus mengakui bahwa motivasinya baik dan oleh karena itu tidak menyertai hukuman itu dengan penilaian moral negatif. Hukuman dalam etika Jawa sering berupa tindakan sikap dan juga kata-kata lisan. Hukuman semacam itu jauh lebih parah dibandingkan dengan hukuman tertulis. Batas hukuman pelanggaran etika kadang-kadang mengambang tidak ditentukan sampai kapan batas yang tidak dapat ditentukan.

Penilaian etik dan tidak etik menjadi kunci pokok menduduki posisi seseorang dalam komunitas Jawa. Orang yang tergolong etik dipandang lebih bersahaja, lebih memahami Jawa dan lain sebaliknya. Apabila seseorang yang kurang menaruh hormat (tidak punya *unggah-ungguh* atau *tata krama*) atau tidak rukun

kepada sesama, sering mendapatkan celaan atau pengucilan dan lebih bahaya lagi jika disruh pergi (*minggat*). Hukuman etika ini sering disebut *disebratake* atau *disongkrah* artinya dikeluarkan dari golongan atau kelompok orang-orang etis.

Atau dalam etika Jawa jika menghadapi seseorang yang tidak hormat atau tidak rukun. Orang Jawa tidak akan marah atau justru menyayangkan ketololannya. Ketololan adalah kekurangmatangan atau tanda kekurangan perkembangan batin (*ora jawa*). Orang dewasa yang terbawa nafsu-nafsu dan pamrihnya, secara manusiawi dianggap belum dewasa. Ia berada ditingkat yang sama dengan anak kecil, binatang atau orang gila. Bagi orang demikian orang Jawa menyebutnya "*durung Jawa*". Misalkan orang yang berlaku kasar berbahasa kasar dan seterusnya. Istilah "*durung Jawa*" juga sama artinya dengan "*durung ngerti*" (belum ngerti) atau *ora Jawa* atau *ora jawani*. Sementara itu seorang pemuda yang belajar untuk berlaku seperti orang dewasa yang mampu membawa diri dalam bertata krama dan memenuhi kewajiban-kewajibannya dianggap "*wis dadi wong*" (ia sudah menjadi manusia). Sedangkan orang yang memiliki kelakuan amoral dianggap kekurangan ala budi dan dianggap "*ora Jawa*" (bukan orang Jawa) dan dianggap memalukan dalam kasus eksterem disebut "*kaya kewan*" (seperti hewan).

Etika Jawa merupakan usaha lahir batin orang Jawa untuk mencari solusi terbaik dalam menelusuri jalan hidup. Bicara etika Jawa tidak terlepas dari sifat dan perilaku orang Jawa. Orang Jawa memiliki pola hidup yang unik. Mereka mempunyai baik dan buruk yang khas sebagai orang Timur.

Tingkah laku dan sifat orang Jawa dalam hidup bermasyarakat sulit dipahami bahkan tidak dapat ditebak dengan pasti. Pada kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa ketika orang Jawa merasa sungkan malu-malu ketika disuguhi hidangan. Hal ini sulit dipastikan apakah dia tidak suka atau pantangan terkait dengan kesehatannya atautkah dia merasa sudah kenyang dan sebagainya. Jelasnya, orang Jawa sangat pandai dalam hal menyembunyikan maksud hatinya. Selain itu yang tidak kalah menariknya adalah cara mereka memegang prinsip hidup seperti: *narimo ing pandum, urip mung sak derma nglakoni, mikul dhuwur mendhem jero, rame ing gawe sepi ing pamrih, alon-alon waton klakon, memayu hayuning bawana* dan sebagainya, adalah prinsip yang bermakna filosofis bagi orang Jawa yang masih dipegang teguh sampai sekarang.

Prinsip seperti ini menunjukkan bahwa orang Jawa selalu merendah hati, sangat hormat kepada orang lain bahkan rela berkorban apapun demi orang lain sehingga terwujud hidup rukun dan damai. Jika demikian yang terjadi adalah sesuatu yang sangat positif dan mulia.

Akan tetapi yang kurang baik apabila terjadi sebaliknya, dimana orang Jawa yang selalu atau memang seharusnya memberi hormat di depan orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya tetapi di belakang ada dendam dan sakit hati. Karena sikap yang demikian, dimana orang Jawa meskipun hatinya tidak rela bahkan dendam kepada orang lain yang lebih tua atau derajatnya lebih tinggi dia harus memberi hormat pada orang lain yang lebih tinggi baik usia, derajat maupun kedudukannya.

Petuah-petuah leluhur Jawa yang tentu tidaklah asing sebagai bentuk prinsip hidup orang Jawa yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Makna harfiahnya adalah memberi tanpa mengharapkan imbalan. Mengupas makna yang lebih dalam *sepi ing pamrih* ini, akan timbul pertanyaan mendasar, apakah *sepi ing pamrih* itu ada dalam kehidupan yang nyata?

Kita sering mengatakan bahwa apa yang kita lakukan hanyalah untuk Gusti Allah, tidak lain dari itu. Kalau apa yang kita lakukan adalah untuk Gusti Allah, tentu kita berharap ada imbalan juga, misalnya

mendapat berkah atau berharap mendapat surga nantinya. Apakah hal itu bukan pamrih?

Ada yang mengatakan bahwa apa yang dia lakukan itu karena dia ingin atau mau melakukan, karena kemauannya, tidak ada yang memaksa dia melakukan. Bagaimana jika yang dia lakukan itu merugikan orang lain, apakah akan tetap dilakukan?

Sebenarnya manusia itu dilengkapi dengan kekuatan yang bernama “rasa” atau “empati” yang merupakan produk dari “hati nurani”. Orang awam menyebutnya “bisikan hati”. Secara alamiah manusia berkomunikasi dengan dunia luar melalui nuraninya. Dunia luar maksudnya adalah berkomunikasi dengan sesama manusia, dengan hewan, tumbuhan, dan dengan alam pada umumnya. Dalam berkomunikasi dengan Gusti Allah, manusia juga menggunakan nuraninya.

Saat berkomunikasi dengan dunia luar dengan nurani, maka akan timbul perasaan yang disebut empati. Rasa atau empati tadi merupakan respon kita terhadap sinyal-sinyal dari dunia luar. Rasa atau empati merupakan energi positif yang sangat kuat dan cerdas. Sebagai energi positif, empati pada dasarnya merupakan “rasa kasih sayang”.

Kalimat *sepi ing pamrih* dapat terjadi kalau kita berbuat sesuatu atas dasar proses atau mekanisme “sinyal luar-nurani-empati-niat-otak”. Tentu kita tidak berharap

apapun dari apa yang kita perbuat karena semua itu berjalan secara alamiah.

Begitulah makna dari *sepi ing pamrih*. Sebagai imbalan, secara alamiah dan otomatis kita merasakan sesuatu yang nikmat tetapi tidak dapat kita gambarkan dengan kata-kata. Itulah rasa bahagia. Tetapi perlu diketahui bahwa mekanisme “sinyal luar-nurani-empati-niat-otak” tidak selamanya benar. Dari pengalaman yang pernah terjadi. Seseorang yang tercekam oleh rasa takut maka rasa takut ini dapat melemahkan respon nurani dalam menerima sinyal dari luar. Produk nurani berupa “empati” atau rasa kasih sayang juga melemah. Kalau rasa takut tadi mencekam lebih kuat, maka produksi nurani berupa ‘empati’ atau rasa kasih sayang akan terhenti, maka sinyal dari luar akan langsung diterima oleh otak yang akan memproses sinyal dari luar tanpa diperintah oleh nurani. Hasilnya adalah pemikiran langsung disalurkan sebagai perintah terhadap otot-otot untuk bertindak tanpa nurani.

Tanpa nurani yang bekerja secara normal, maka perilaku manusia hanya dikendalikan oleh “pikiran” dan “naluri”. Dalam dirinya tidak ada rasa kasih sayang. Yang ada hanya pemikiran yang dikendalikan oleh naluri bertahan hidup.

Hewan adalah makhluk hidup yang hanya dikendalikan oleh “naluri bertahan hidup”. Hewan tidak dilengkapi dengan nurani maupun pikiran. Kalau nurani

manusia tidak berfungsi maka manusia akan lebih buruk dari hewan karena hidupnya dikendalikan oleh kombinasi pikiran + naluri bertahan hidup. Peperangan, perampokan, pembunuhan, perkosaan, penipuan, korupsi dan pelanggaran hak hidup orang lain pada dasarnya adalah karena manusia tidak dikendalikan oleh nurani tetapi oleh kombinasi kekuatan pikiran dan naluri bertahan hidup. Dengan demikian, *sepi ing pamrih* memberikan imbalan berupa kebahagiaan sejati.

Prinsip hidup orang Jawa *sepi ing pamrih* (tanpa pamrih) dan *rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* adalah salah satu strategi yang dilakukan agar orang Jawa benar-benar mampu menghias dunia secara hakiki. *Pamrih* itu aktualisasi dari nafsu, yang sebagian besar selalu berbentuk kebutuhan individual dan atau kelompok. Pekerti yang mengedepankan kebutuhan intern, diri sendiri, dianggap kurang menghiasi dunia. Dunia ini membutuhkan kearifan, bukan dieksploitasi semata-mata untuk kepentingan sesaat. Orang lain itu membutuhkan perhatian kita. Karena itu, tindakan yang benar-benar *sepi ing pamrih*, termasuk pekerti yang suci.

Sepi ing pamrih, adalah jiwa orang Jawa yang bekerja untuk keluarga, bekerja untuk masyarakat, bekerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia, tanpa mengharapkan imbalan. Yang sering terjadi di masyarakat adalah belum berbuat, telah ada *pamrih*. Tindakan yang mengedepankan *pamrih*, hanya akan

menuai keuntungan sesaat (duniawi). Yang mestinya dikedepankan adalah konsep *rame ing gawe*, penuh dedikasi, dan kalau kelak ada untung itu hal yang wajar-wajar saja.

Sebenarnya yang dimaksud dengan *rame ing gawe* bukanlah perubahan dunia itu sendiri. Kata *gawe* sendiri tidak hanya berarti pekerjaan, melainkan juga pesta. Hubungan antara dua arti itu kiranya bahwa di satu pihak persiapan suatu pesta selalu membawa keramaian pekerjaan bersama yang gembira, dan di lain pihak tahap-tahap pekerjaan di sawah masing-masing dirayakan dengan sebuah pesta. Pekerjaan dan pesta erat hubungannya dengan gagasan ritus religius, karena pekerjaan di sawah mempunyai konotasi religius dan begitu pula pesta-pesta tradisional.

Celaknya, orang Jawa ada yang menyelenggarakan pesta yang bukan *rame ing gawe*, tetapi juga *rame ing pamrih*. Maksudnya, setelah pesta dilaksanakan, mereka dapat mengkalkulasikan untung rugi. Maka arti istilah *rame ing gawe* harus dimengerti dari hubungannya dengan *sepi ing pamrih*.

Orang Jawa yakin bahwa dunia baru beres apabila masing-masing melepaskan *pamrih*-nya. Namun, menghilangkan *pamrih*, sama halnya dengan meniadakan nafsu. *Pamrih* selalu ada dalam diri seseorang. *Pamrih* akan semakin membahayakan diri dan kelompok, jika tidak dikelola. *Pamrih* akan menjadi perusak dunia. Dunia itu

beres apabila manusia mempunyai sikap yang tepat, karena keselarasan lantas terjaga dan segala-galanya mengikuti iramanya yang sesuai. Dalam konteks ini arti *rame ing gawe* dapat dipahami sebagai strategi mengelola *pamrih*.

Rame ing gawe bisa dipandang sebagai pilar *sepi ing pamrih* dilihat dari segi keaktifan, pelepasan aktif terhadap pengejaran kepentingan-kepentingan sendiri demi keselarasan sosial. Dengan kata lain, *rame ing gawe* berarti bahwa setiap pihak hendaknya memenuhi kewajibannya pada tempatnya masing-masing.

Oleh karena itu Mulder Neils dalam (Nugroho, 2020) menerjemahkan *rame ing gawe* dengan pelaksanaan setia kewajiban-kewajibannya di tempat dimana kita harus berperan, entah sebagai petani, entah sebagai abdi, sebagai pegawai, atau sebagai raja, dengan tekanan bukan pada inisiatif atau tanggung jawab pribadi, melainkan pada penerimaan setia terhadap tugas dan kewajiban masing-masing, pemenuhan tempat dalam hidup dimana orang lahir dan dimana ia harus bermain menurut hukum karma, hukum Allah, dan hukum manusia.

Apabila manusia sudah *sepi ing pamrih*, jadi apabila ia tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan individualnya tanpa memperhatikan keselarasan keseluruhan, ia berada di tempat yang tepat dalam kosmos.

Segi aktif pengambilan tempat yang tepat, tidak lain hanyalah pemenuhan kewajiban-kewajiban sendiri.

Manakala manusia belum mampu menanggalkan *pamrih*, biasanya kotor perbuatannya. *Pamrih* berkaitan dengan *milik* (ingin memiliki) hal-hal yang bukan haknya. *Sepi ing pamrih* memuat kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan sendiri tanpa perhatian terhadap masyarakat. *Rame ing gawe*, kelakuan yang tepat dalam dunia, terdiri dalam kesetiaan dalam memenuhi kewajiban masing-masing.

Sepi ing pamrih mengungkapkan kerelaan fundamental untuk membatasi diri pada tempatnya yang tepat dalam masyarakat dan kosmos, *rame ing gawe* berarti pemenuhan peranan masing-masing pihak pada tempatnya itu. Sikap *sepi ing pamrih* erat hubungannya dengan sikap *eling*, yaitu mengingat akan asal-usul hakiki. Siapa yang *sepi ing pamrih* ingat akan kenyataannya yang sebenarnya, akan kedudukannya dalam keseluruhannya, akan ketergantungannya dari Yang Kuasa, akan tempatnya dalam dunia dan masyarakat. Dari ingatan itu tumbuh *rame ing gawe*, pemenuhan kewajiban masing-masing.

Ketika manusia sudah mampu berperilaku *sepi ing pamrih* dunia akan indah. Perilaku seseorang semakin tulus, ikhlas, dan suci. Perilaku yang benar-benar mencerminkan jati diri Jawa, yaitu melakukan *mangasah mingising budi, ambasuh malaning bumi, memayu hayuning*

bawana, adalah modal spiritual menuju ketenteraman batin.

Harus diakui, hampir tidak ada perilaku yang *tanpa pamrih*, namun jika sudah keterlaluhan, itulah godaan duniawi. Hidup yang *tanpa pamrih*, adalah hidup yang telah memikirkan bekal di *jagad langgeng* (alam akhirat). Mereka itu sebenarnya telah *mungkur ing kadonyan* (tidak memikirkan keduniaan), artinya bukan kefanaan yang dipentingkan, melainkan yang *ukhrowi* (akhirat).

U*rip iku sak dermo ngelakoni* kalau diterjemahkan secara bebas dalam bahasa Indonesia adalah hidup itu sekedar menjalani. Simpel, lugas dan agak pesimistis memang kalau kita secara kasar memaknai kalimat ini. Tetapi akan sangat dalam sekali maknanya jika kita tinjau makna *urip* atau hidup dan *ngelakoni* atau menjalani.

Menjalani atau *ngelakoni* dalam mengukur kesempurnaan perjalanan hidup manusia, orang Jawa termasuk saya sangat menghayati dengan seluruh totalitas cipta, rasa dan karsa. Manusia yang sempurna adalah manusia yang telah menghayati dan mengerti

awal akhir peran hidupnya. Orang Jawa sering menyebut *mulih mula mulanira* atau meninggal. Manusia telah kembali dan manunggal dengan penciptanya atau diistilahkan dengan *manunggaling kawula gusti*.

Urip iku sak dermo ngelakoni, saya secara pribadi mencoba memaknai ungkapan tersebut dengan meng-analogikan seperti menjalani hidup di dunia itu seperti seorang nakhoda yang gagah berani mengendalikan kapal untuk mengarungi samudra adalah sebuah pilihan, bukan keterpaksaan atau kebetulan, dan memaknai kehidupan ini seperti memaknai tujuan pembuatan kapal. Kapal memang sengaja dibuat untuk mengarungi luasnya samudra, bukan sekedar hanya untuk dipajang di dermaga atau pelabuhan.

Pada hakikatnya orang selalu ingin kaya, orang ingin pintar, orang ingin berkuasa, orang ingin menjabat, orang ingin dihormati, orang ingin disegani, namun tidak banyak yang bisa mengendalikan keinginannya tersebut, hanya sebagian kecil saja yang bisa. Dan pada akhirnya semuanya sudah ada garisnya. Untuk itu di dunia harus diisi dengan segala bentuk perilaku yang berguna, saling berbagi, tolong menolong, dan tetap berusaha menerapkan *urip iku sak dermo ngelakoni* dalam menempuh sisa perjalanan hidup di dunia.

Urip mung sak dermo nglakoni (orang hanya tinggal menjalani hidup). Manusia memiliki segudang cita-cita, melakukan berbagai ikhtiar terbaik untuk mewujudkan

cita-citanya, akan tetapi Tuhanlah yang menentukan garis hidup setiap orang. Manusia tinggal menjalani apa yang sudah ditakdirkan. Walaupun begitu manusia harus tetap mengupayakan yang terbaik, dengan usaha itulah hal yang tidak baik akhirnya dapat berubah. Memiliki akal pikiran merupakan kelebihan manusia. Untuk itu berpikir merupakan bagian yang terpenting yang membedakan antara manusia dengan binatang, tumbuhan dan benda mati.

Secara bahasa, manusia berasal dari kata "*manu*" (Sanskerta) "*mens*" (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi, atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara umum, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan makhluk yang lain.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya. Dengan itu, manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya. Demikian, jika manusia tidak mengenali dirinya, maka dengan itu ia tidak akan mengenal siapa yang mengenal siapa yang menciptakan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya yang di ciptakan oleh Tuhan, kesempurnaan yang dimaksud yaitu manusia yang mempunyai akal dan nafsu. Akal dan nafsu manusia inilah yang dikatakan sebagai makhluk

yang berkuasa, karena kemampuannya dapat mengubah dunia (alam semesta) baik secara fisik maupun nilai sosial. Karena kemampuannya yang bersumber dari nafsu dan akal ini juga yang bisa berbuat apa saja (baik atau buruk) atau menjadi (malaikat, pahlawan, pengkhianat, atau monster).

Tuhan menciptakan manusia dengan akal juga nafsu, di sisi lain. Para pemikir percaya bahwa manusia terdiri atas materi dan spiritual atau jiwa dan raga. Raga yang diumpamakan dengan sinar dan jiwa diumpamakan dengan bayangan. Jiwa manusia memiliki sejumlah tingkatan. *Pertama*, jiwa yaitu sesuatu yang ada dalam raga dan makhluk lainnya. *Kedua*, Intelek, yaitu yang membedakan manusia dengan hewan. *Ketiga*, (esensi dari) wahyu atau inspirasi yang lebih mendalam, dimana level ini lebih tinggi dibandingkan level intelek.

Dengan potensi, manusia dapat berpikir dan berbuat jauh melebihi kemampuan hewan. Manusia dapat memahami hal-hal abstrak, dan konkret. Dengan akal pula manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, kemudian dapat menghubungkan masa lalu dan masa yang akan datang, dan dengan akal juga, manusia dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Karena, akal manusia melahirkan kebudayaan, mengubah seluruhnya menjadi kebutuhan hidupnya sedemikian rupa.

Dengan adanya manusia berpikir secara jernih akan mencerminkan akhlak manusia itu dalam kehidupan ini. Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan dorongan hawa nafsu, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindarkan diri dari segala sifat-sifat tercela baik yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya, senang berkorban untuk kepentingan bersama, saling menghormati dan saling menyayangi. Orang yang berakhlak mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, menepati janji, tidak korupsi, mematuhi peraturan, lapang dada, dan tenang dalam menghadapi segala problem kehidupan.

Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia dan akan menempatkan manusia pada posisi terhormat di sisi Tuhan. Akhlak yang buruk akan membinasakan dirinya dan manusia lainnya, menurunkan derajat manusia sampai pada titik terendah bahkan lebih rendah dari binatang ternak. Mendapat tempat terhina di sisi Tuhan dan juga manusia. Senang melakukan kekacauan, senang melakukan perbuatan tercela, dan senang melanggar segala ketentuan, baik yang dibuat Allah apa lagi buatan

manusia. Karena begitu pentingnya akhlak dalam segala aspek kehidupan manusia.

Pikiran yang bergolak sering kali rusuh dan kacau balau. Apalagi dipenuhi dengan pikiran hawa nafsu. Di dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa istilah yang menggambarkan bentukan pribadi ini seperti misalnya *dadi wong*, *dadi Jawa*, atau *manungsa tanpa ciri* yang tidak ditentukan oleh perolehan usia semata melainkan adanya perolehan kualitas pribadi tertentu.

Individu yang telah mencapai kematangan dalam konteks budaya jawa menggambarkan individu yang telah memiliki kekuatan pribadi berupa jati diri dan identitas yang jelas yang sesuai dengan konteksnya sehingga akan membuat individu mampu menentukan sikap dan memilih apa yang baik dan buruk bagi dirinya.

Kualitas kepribadian ini dijelaskan oleh Ki Ageng Suryamentaram (KAS)¹ sebagai manusia yang sehat seutuhnya. KAS berpendapat bahwa kualitas kepribadian dapat dilihat dari kemampuan untuk bertahan hidup dan kemampuan keberhasilan individu dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan, yakni dengan identifikasi aspek positif penyesuaian diri dan pemecahan masalah

¹ Ki Ageng Suryamentaram adalah putra ke-55 dari pasangan Sri Sultan Hamengkubuwana VII dan Bendoro Raden Ayu Retnomandojo, putri Patih Danurejo VI. Ki Ageng Suryomentaram memiliki nama bangsawan Bendoro Raden Mas Kudiarmadji dan setelah umur 18 tahun diberi nama kebangsawanan Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram.

individu terhadap stressor dari lingkungan dan permasalahan kehidupan. (Sugiarto, 2015).

Kehidupan manusia dikatakan sebagai proses olah rasa yang tiada hentinya untuk menuju keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri dari kualitas pribadi tanpa ciri antara lain:

1. Dalam berinteraksi, akan memandang dan memosisikan orang lain sama,
2. Terdapat pengertian bahwa jalan untuk membahagiakan diri adalah dengan membahagiakan orang lain,
3. Dapat mengatasi masalah dengan hati yang tenang,
4. Mampu menggantikan ciri dirinya menjadi sesuatu yang lebih baik: menunduk, sederhana, integrasi, dan mampu dekat dengan semua golongan, tidak menunjukkan siapa jati dirinya namun mampu untk mengatur posisi diri dan sikap terbaik pada kondisi tertentu,
5. Penglihatan mata hatinya tak lagi terpengaruh atau terhalangi oleh berbagai rekaman dan catatan yang memenuhi ruang rasanya,
6. Mendahulukan pengalaman dibandingkan keyakinan: berupaya mengalami dulu baru kemudian percaya dan yakin,
7. Menempatkan diri untuk bisa dan mampu merasakan rasa orang lain,

8. Mampu melampaui tuntutan akal objektif ke tingkatan intuitional (melampaui intelektual) sehingga terlepas dari pamrih pribadi atau golongan.

Empat faktor pembentuk kualitas pribadi tanpa ciri, yaitu *pertama*, tangguh, terbebas dari penyesalan dan kekhawatiran yang berkepanjangan, ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah atau tugasnya, bersedia menerima apa adanya. *Kedua*, optimis, berpikir positif dalam menghadapi persoalan, memandang segala sesuatu akan berjalan lebih baik jika disertai usaha. *Ketiga*, ada keinginan kuat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan prestasi, dan *keempat*, empati.

Menurut Ki Ageng Suryamentaram merumuskan cara untuk menuju pada kepribadian tanpa ciri adalah dengan olah *rasa (kawruh jiwa)* yaitu melatih *rasa (jiwa)* untuk menghilangkan berbagai macam identitas yang dipegang oleh individu.

Proses ini dikatakan juga dapat dijalani dalam sebuah proses psikoterapi, yaitu melalui:

1. *Pethukan rasa* (mengenali rasa *egp/emang gue pikirin* yang muncul dalam diri),
2. Membangunkan kesadaran yakni mencoba melihat dan menghayati pengalaman rasa orang lain,
3. Mengambil tindakan, yaitu bertindak sesuai penglihatan kini dan di sini yang tepat dan benar.

Dengan menekankan pada adanya pola hubungan yang baik antara diri dengan lingkungan untuk menandai ketercapaian diri tanpa ciri ini. Hal ini mendukung bahwa keselarasan dengan yang lain adalah salah satu filosofi dasar yang dimiliki oleh orang Jawa. Dengan menekankan bahwa selain keselarasan (harmoni) dengan lingkungan luar, individu juga mencari keselarasan/ kedamaian dalam diri. Keduanya diwakili dengan dua kata yakni *tentrem* dan *rukun*.

Bagi masyarakat Jawa, istilah matang tidak dijabarkan dengan batas usia tertentu seperti misalnya usia kedewasaan di dalam teori barat. Di Jawa, untuk bisa dikatakan matang terdapat beberapa kriteria dalam pribadi individu yang akan menunjukkan bahwa seseorang telah dianggap matang dan layak disebut sebagai *dadi wong*.

Dadi wong berasal dari kata *dadi* (menjadi) dan *wong* (manusia atau hewani atau manusia yang belum atau tidak mengetahui budi pekerti). Istilah *dadi wong* pada dasarnya memiliki arti yang meliputi totalitas dalam norma dan nilai-nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangan, kata ini memiliki makna yang bersifat totalitas, lentur, dan adaptatif menyesuaikan konteksnya seperti berhasil atau sukses dalam hidup.

Beberapa kriteria yang dimiliki oleh pribadi Jawa yang *dadi wong*. Seperti misalnya individu *ngerti isin* (tahu

malu) dan *duwe isin* (punya malu). Hal ini berada dalam kaitannya dengan norma kesopanan Jawa yaitu terkait penghormatan kepada orang lain. Individu diharapkan mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sesuai. Nilai lainnya adalah memiliki nilai *sak madya* (yang menengah, cukupan, tidak ekstrim).

Beberapa nilai yang dimiliki orang Jawa, antara lain:

Pertama, percaya kepada Tuhan, masyarakat Jawa kemudian menurunkannya menjadi beberapa nilai yang diterapkan dalam kehidupan antara lain:

1. *Ukum Pinesti* yakni bahwa hidup adalah pemberian Tuhan dengan cara-cara yang telah ditentukan-Nya sehingga tugas manusia adalah melaksanakan sesuai apa yang diberikan dan seharusnya dilakukan akan menghasilkan sifat menerima.
2. *Nrima ing pandum* akan menghasilkan rasa tenang yang disebabkan karena adanya proses penerimaan akan segala hal yang dihadapi/diperoleh dalam kehidupan.
3. *Rila* atau *Lila* yaitu sikap individu untuk membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi maupun penyebab kejadian tersebut.

Kedua, mencari harmoni (keselarasan dan keseimbangan) internal dan eksternal. Masyarakat Jawa menurunkannya menjadi nilai yang diterapkan dalam kehidupan antara lain tentrem yang merupakan bentuk

harmoni internal, rukun yang merupakan harmoni eksternal, serta *tepa salira* kemampuan individu untuk mengenali dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan dikehendaki oleh orang lain.

Ketiga, mementingkan adanya kesadaran. Bahwa nilai-nilai yang utama ini perlu dijaga setiap saat dan setiap waktu. Karena itulah nilai-nilai ini dapat dikatakan sebagai sebuah filosofi kehidupan bagi masyarakat Jawa. Nilai ini diturunkan menjadi beberapa nilai yang diterapkan dalam kehidupan antara lain:

1. *Rumangsa*, individu hendaknya menyadari apa yang memang telah menjadi fitrahnya atau jatahnya atau takdirnya,
2. *Eling*, individu hendaknya tetap menjaga kesiapsediaan setiap waktu,
3. *Waspada*, individu hendaknya senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhannya.

Berdasarkan berbagai jабaran profil manusia yang matang dalam budaya Jawa tersebut, terlihat bahwa individu yang matang dalam budaya Jawa bukan semata-mata proses alamiah dalam pendewasaan usia melainkan kondisi dimana individu telah memegang teguh dan menjalani secara konsisten dalam kesehariannya.

Beberapa hal yang dapat diklasifikasikan menjadi nilai utama sikap hidup orang Jawa adalah sebagai berikut:

Pertama, penghayatan akan Tuhan dalam kehidupan. Hal ini diturunkan menjadi beberapa nilai dalam kehidupan antara lain:

1. Pemahaman dan keyakinan bahwa hidup dan kehidupan berasal dari dan diatur oleh Tuhan,
2. Perasaan, sikap dan perilaku menyandarkan kehidupan hanya kepada Tuhan.,
3. Keyakinan dan pemahaman bahwa dalam kondisi kehidupan seperti apapun, tugas manusia adalah untuk menjalaninya sebaik mungkin,
4. Menerima segala hal yang dihadapi/diperoleh dari Tuhan dalam kehidupan, membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi maupun penyebab kejadian tersebut berlalu sesuai kodratnya.

Hal ini dapat dilihat pada beberapa filosofi Jawa: *urip mung sak dermo ngelakoni, manunggaling kawula gusti, sangkan paraning dumadi, ngerteni kodrat, ukum pinesti.*

Kedua, upaya menjaga harmoni (keselarasan dan keseimbangan) baik internal maupun eksternal, Keselarasan yang dimaksudkan adalah bahwa orang Jawa mengupayakan adanya persamaan dan meminimalisir perbedaan, baik internal maupun eksternal. Keseimbangan berarti bahwa orang Jawa menjaga prinsip keadilan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal. Internal dalam hal ini adalah aspek kognitif, afektif, konatif, atau kecenderungan perilaku dan psikomotorik atau perilaku, sementara eksternal yakni

hubungan antara diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan alam semesta. Harmoni internal akan melahirkan ketenangan (*tentrem*) sementara harmoni eksternal akan melahirkan kerukunan (*rukun*).

Ketiga, penekanan pada perasaan (*rasa*) dalam kehidupan. *Rasa* dalam hal ini sangat terkait dengan konsep *qalbu* dalam istilah sufisme, sehingga *rasa* digunakan untuk mengaitkan pengalaman subjektif individu dengan kebenaran agama yang objektif, yang melibatkan tiga elemen utama di dalam kehidupan orang Jawa yaitu *rasa*, ilmu spiritual tertinggi, dan kualitas halus dalam etika Jawa.

Keempat, upaya menjaga kesadaran dan adanya kontrol. Yang dimaksudkan adalah bahwa individu mengenali nilai-nilai yang utama berupa kepercayaan kepada Tuhan dan harmoni, dan menjaga nilai tersebut setiap saat dan setiap waktu dalam setiap pikiran (kognitif), perasaan (afektif), kecenderungan berbuat (psikomotorik), dan perbuatan (konatif).

Kesadaran ini diturunkan menjadi beberapa bentuk penerapan dalam kehidupan:

1. Pemahaman yang seiring dengan keyakinan akan nilai-nilai dasar luhur yang ada dalam budaya Jawa,
2. *Rumangsa*, individu sebaiknya menyadari apa yang memang telah menjadi fitrahnya atau jatahnya atau takdirnya,

3. *Eling*, individu sebaiknya tetap menjaga kesiap sediaan setiap waktu,
4. *Waspada*, individu sebaiknya senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhannya,
5. *Empati*, membangunkan kesadaran dengan mencoba melihat dan menghayati pengalaman rasa orang lain,
6. Mengambil keputusan dan bertindak sesuai penglihatan kini dan di sini yang dipahami sebagai tepat dan benar menurut pemahaman pengalaman pribadi,
7. Ada keinginan kuat untuk memperbaiki diri dan berupaya merealisasikan diri sesuai apa yang diyakini sesuai nilai Jawa, baik kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik,
8. Meletakkan diri pribadi pada posisi penilaian. Dalam pemahaman Jawa ada istilah *menep yakni meneping ati*, mengatur dan mengendalikan hawa nafsu, keinginan, emosi dan keinginan yang meluap-luap.

Masyarakat Jawa, sangat kental dengan falsafah, prinsip hidup, tradisi atau budaya kearifan lokal yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan sebagai warisan nenek moyang secara turun temurun. Falsafah dan budaya itu muncul dan berkembang bukan tanpa alasan, salah satu dari filosofi atau falsafah prinsip hidup orang Jawa tersebut adalah “*mikul dhuwur mendhem jero*” (mengangkat yang tinggi, mengubur yang dalam).

Mikul dhuwur mendhem jero merupakan bentuk dari menjaga harkat dan martabat oleh anak terhadap orang tua. Penghormatan anak terhadap orang tua adalah

sangat wajar. Dengan disebabkan antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang begitu erat. Begitu juga dengan orang tua memiliki ikatan batin dengan anaknya. Terutama ibu yang sudah melahirkan anaknya ke dunia ini.

Anak merupakan anugerah dari Allah Gusti Kang Murbeng Dumadi yang diberikan kepada pasangan suami istri sebagai pujaan hati atau sebagai titipan Allah yang telah diamanahkan kepada suami istri untuk dirawat dan dididik agar menjadi generasi yang mampu menciptakan keharmonisan maupun kedamaian yang selaras dengan misi Rasulullah sebagai diutusnyanya ke dunia yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Setiap anak itu suci dan bersih, karena perilaku seorang anak ditentukan oleh perilaku orang tua. Seperti pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” artinya jika perilaku orang tua itu baik, maka baik pula perilaku anaknya.

Salah satu perasaan suci yang ditanamkan Allah ke dalam hati orang tua adalah naluri atau fitrah kepada anaknya, dan tumbuh berbagai perasaan untuk menjaga, mengasahi, menyantuni, dan memenuhi kebutuhan anak. Seandainya hal ini tidak ada, niscaya akan musnahlah manusia dari muka bumi. Kedua orang tua tidak akan sabar menjaga anaknya, mengasuh dan mendidik mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan tak mau memperhatikan persoalan serta kepentingan mereka.

Dalam ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam Alquran QS. Al-Kahfi: 46, menggambarkan perasaan kedua orang tua ini dengan persepsi yang sangat indah. Maka tidak berlebihan jika Alquran menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan hidup. Anak sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua yang harus dirawat dan dididik, seperti tergambar dalam firman-Nya.

Agama Islam mengangkat harkat dan martabat pada orang tua pada tingkat yang tidak pernah dikenal sama agama lain. Islam memberikan penghormatan atau posisi orang tua hanya satu tingkat di bawah iman kepada Allah. Memperlakukan orang tua dengan penuh rasa hormat merupakan salah satu ajaran yang paling agung menurut Alquran dan hadits. Setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan jika telah dewasa wajib memelihara keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam keadaan tidak mampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa memperlakukan orang tua dengan baik atau berbuat baik dengan kepada keduanya adalah suatu kewajiban bagi seorang anak (*mikul dhuwur mendhem jero*). Namun, permasalahan yang terjadi saat ini di tengah-tengah masyarakat pada umumnya adalah kurangnya hormat dan rasa patuh kepada orang tua, bahkan ada yang sebagian anak tidak sanggup mengurus dan merawat orang tuanya. Hal ini disebabkan karena banyak anak

yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak ada waktu untuk merawat orang tua, tidak memiliki rasa belas kasihan kepada orang tua. Terutama bila anak tersebut sudah berkedudukan tinggi dan punya segudang aktivitas, dengan begitu anak akan melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang tua, seperti menelantarkannya atau memasukkannya ke panti jompo. Itu bukanlah yang dimaksud dengan *mikul dhuwur mendhem jero*. Justru itu masuk kategori anak yang durhaka tidak tahu balas budi.

Lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh pada tumbuh kembang anak adalah keluarga. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam kenyataannya kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran keluarga yang ideal. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekarang ini sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di kantor sampai larut malam tanpa memikirkan anak akan mempengaruhi psikis seorang anak. Kondisi yang seperti ini akan menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang harmonis, yang semula erat dan kuat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karir dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Praktik falsafah budaya *mikul dhuwur mendhem jero* di masyarakat Jawa, diantaranya adalah penghormatan seorang anak kepada orang tuanya semasa masih hidup yaitu menuruti keinginan orang tua, dengan mewujudkannya melalui berbagai macam. Salah satunya memberikan kekayaan lahir dengan cara mensukseskan diri sedini mungkin agar orang tua bisa menikmati hasil karya seorang anak. Dengan cara seperti itu, orang tua akan mendapatkan kebahagiaan lahir berupa kesejahteraan di dunia. Sedangkan tradisi falsafah *mikul dhuwur mendhem jero* pada hakikatnya adalah upaya seorang anak agar orang tuanya bahagia di alam akhirat. Karena bagaimana pun juga doa anak yang saleh akan terus menerus tertuju pada orang tuanya.

Konsep makna *mikul dhuwur mendhem jero* adalah ungkapan atau cerminan dari etika sosial dalam prinsip hidup orang Jawa. Menggambarkan rasa hormat atau patuh kepada orang lain. Etika seperti ini bisa terlihat pada diri anak kepada orang tuanya, cucu kepada kakek maupun neneknya, murid kepada gurunya, dan sebagainya.

Secara personal, *mikul dhuwur* hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki sikap mulia dan dalam masyarakat atau budaya. *Mikul dhuwur* yaitu tanda taat kepada ajaran moral sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Secara teori, *mikul dhuwur* sering berkembang dan tumbuh dalam penghormatan atau

penyembahan dan mitos bagi yang menanggung dan melahirkan perilaku atau ketertarikan secara berlebihan yang dilakukan masyarakat. *Mikul dhuwur* adalah tindakan yang menjunjung tinggi kemuliaan orang lain agar dunia mengetahuinya. Sebaliknya, *mendhem jero* menempatkan dan menanamkan dalam-dalam seluruh kejelekan atau aib dan segala kekurangan, tapi lebih baik semua itu ditutup tidak diungkapkan atau dibebarkan.

Namun sekarang ini sikap *mikul dhuwur mendhem jero* tidak hanya tertuju kepada orang tua, tapi juga tertuju kepada pemimpin. Maksudnya, seorang anak harus menjaga nama baik orang tua, menutupi aib orang tua agar tidak tersebar atau diketahui oleh orang lain. Dan anak juga jangan menjadikan penyebab aib orang tua cela.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang selalu menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh dan tata krama. Ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* yaitu mengangkat tinggi dan mengubur dalam. Yang memberikan pesan bahwa orang selalu menghormati orang tua dan pimpinan. Menurut kepemimpinan *mikul dhuwur mendhem jero* adalah menghargai jasa siapa pun dan tidak mengumbar aib yang tidak baik.

Masyarakat Jawa merupakan tergolong orang yang masih mempercayai *mikul dhuwur mendhem jero*, yang mempunyai arti menghormati atau *ngeluhurake* orang tua. Tetapi setiap orang berbeda-beda menyikapi dari *mikul*

dhuwur mendhem jero. Hal yang menyebabkan perbedaan perspektif dari hal tersebut adalah ketika seseorang memandang sesuatu hal, dan yang menonjol adalah watak atau akhlak.

Akhlak adalah suatu sikap mental (*hablun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pertimbangan. Keadaan suatu sikap ini jiwa terbagi dua, yaitu unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan. Baginya akhlak itu dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Karena kebanyakan anak yang hidup dan dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Jadi, manusia dapat diperbaiki akhlaknya jika menghilangkan sifat tercela dari dirinya.

Konsep *ihsan* terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali, menurut Alquran aspek-aspek yang mempengaruhi dari akhlak adalah:

a. Tingah laku manusia.

Sikap seseorang yang menginvestasikan dalam perbuatan seorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercerminkan dalam tingkah laku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

b. *Insting* dan naluri.

Insting menurut bahasa adalah kemampuan berbuat suatu tujuan yang dibawa sejak lahir. *Insting* juga kesanggupan melakukan sesuatu yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya.

c. Pola dasar bawaan.

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena manusia lahir dengan serba tidak tahu (*la ta'lamuna*).

d. Nafsu.

Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan beberapa dari kekuatan amarah dan syahwat yang ada dalam diri manusia.

e. Adat dan kebiasaan

Adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang benar serta mengandung nilai mendidik terhadap seseorang bermasyarakat. Adapun kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang.

f. Lingkungan.

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang bisa berwujud benda-benda.

g. Kehendak dan takdir.

Kehendak adalah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan

Melakukan kebaikan, menaati dan melakukan apa yang diperintahkan selagi tidak menyimpang dari aturan Allah di dalam Islam disebut berbakti. Adapun berbakti dikaitkan erat dengan berbakti orang tua. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan "*wong tuo ala ala malati*" (meskipun orang tua jelek tetapi bertuah). Adapun yang berkewajiban berbakti kepada orang tua adalah anak. Anak akan berpikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap tidak berbakti kepada orang tua adalah *kuwalat*.

Faktor-faktor yang mendorong anak berperilaku adalah meningkatnya perhatian masyarakat terhadap masalah kehidupan keluarga dan pengasuhan anak. Keyakinan yang keliru bahwa menganggap anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh orang dewasa dan cenderung memaksa anak melakukan peranan yang lebih rendah, hal itu menyebabkan pertentangan.

Kebutuhan untuk membina anak dengan pola perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat tidaklah dipersoalkan. Akan tetapi sikap pola pikir yang dicapai sangat kritis. Mendorong anak agar mau melakukan perbuatan yang diinginkan dengan didasari atas saling kerja sama, menghormati, saling percaya, bertanggung jawab adalah menjadi tugas yang para orang tua.

Dengan demikian falsafah prinsip hidup *mikul dhuwur mendhem jero* memiliki arti memikul tinggi, mengubur dalam-dalam. Falsafah ini adalah nasihat agar siapa pun mau menghargai dan menghormati orang tua yang telah mendidik dan membesarkan jiwa dan raga kita. Adapun penghormatan tersebut tidak hanya diberikan ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka tiada.

Mikul dhuwur (memikul dengan tinggi) berarti menghargai orang tua setinggi-tingginya. Gambarannya seperti ketika memikul jenazah. Jenazah harus dipikul, bukan digotong seperti mengangkat orang dari tidurnya. Maknanya seluruh jasa orang tua harus ditunjukkan, sungguh-sungguh dihargai. Nasihat mereka ditepati, pemberian mereka dijaga baik-baik. Tidak ada orang tua yang memberi sesuatu dengan tidak ikhlas. Maka si anak juga harus memulikan warisan dari orang tua sebaik mungkin. Adapun yang disebut dengan *mendhem jero* (mengubur dalam-dalam), dapat dilihat dari cara orang mengubur jenazah. Paling tidak, kedalaman lubang kubur adalah setinggi tubuh posisi berdiri. Tidak boleh mengubur jenazah hanya selutut, karena tidak layak jika mayat dikubur asal-asalan saja. Mayat itu nantinya akan busuk dan berbau. Jadi, jika hanya dikubur di dalam lubang yang dangkal, lalu timbunan tanah makam itu melesak, bisa saja bau busuk bertebaran ke mana-mana. Maknanya, orang tua juga hanya makhluk alias ciptaan

Allah, orang tua juga memiliki dosa dan salah ketika hidup di dunia. Dengan pemahaman seperti itu, seyogyanya si anak “mengubur” aib orang tua. Bukannya malah membeberkan ke mana-mana. Jika demikian, dapat disebut perbuatan anak durhaka.

Orang tua kita merupakan sarana Tuhan agar kita ada di dunia ini. Sedangkan makna dari *mikul dhuwur* atau memikul sampai di atas adalah sebagai generasi muda perlu menjunjung nama baik orang tua dengan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Apalagi bila para generasi muda memiliki prestasi sehingga membawa nama naik orang tua.

Mendhem jero pada ungkapan tersebut tidak dapat kita artikan bahwa kita harus berdiam diri meski melihat kesalahan dari pimpinan ataupun saudara, kita tetap memiliki kewajiban untuk mengingatkannya dengan tata cara yang benar dan dengan pertimbangan yang matang. *Mendhem jero* dalam hal ini dapat kita pahami apabila suatu kasus atau peristiwa telah selesai dan telah diadili maka kita sebagai warga negara tidak perlu mengungkitnya lagi, apalagi dijadikan sentimen-sentimen politik demi menjatuhkan lawan politiknya. Justru yang perlu untuk kita untkit atau dijunjung adalah keberhasilan atau kebaikan dari seseorang, sehingga dapat menjadi pelajaran dan motivasi bagi kita.

Orang Jawa tidak asing dengan filosofi prinsip hidup *alon-alon waton kelakon* yang secara harfiah berarti pelan-pelan asal terlaksana. Ketika modernisasi digalakkan dan telah merasuki siapa pun tidak ingin dianggap tertinggal, sehingga terkadang falsafah ini diplesetkan dengan *alon-alon kapan tekane* (pelan-pelan kapan sampainya). Dalam hal ini pelan lebih diartikan sebagai sesuatu yang negatif, sebagai sesuatu yang harus dihindari, sehingga modernitas dipahami sebagai sesuatu yang serba cepat sehingga budaya seperti ini dianggap sebagai pemalas.

Ketika *alon-alon waton kelakon* diplesetkan *alon-alon kapan tekane*, terlihat adanya pemahaman yang keliru terhadap ungkapan itu. Aspek yang ditekankan pada ungkapan filosofi Jawa ini bukan *alon-alon*-nya tetapi *kelakon*-nya, bukan aspek “pelan”-nya tetapi aspek “terlaksana”-nya. Sementara aspek yang ditekankan dalam plesetan justru pada *alon-alon*-nya sehingga digugat dengan frasa *kapan tekane*. Sehingga ungkapan itu menjadi tidak nyambung, tetapi memiliki implikasi yang serius karena ungkapan aslinya terpahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai kebajikan, ungkapan minus kearifan, ungkapan yang harus ditanggalkan.

Agar pemahaman kita terhadap *alon-alon waton kelakon* yang ternyata tak sesederhana makna harfiahnya ini. Adapun mengenai makna *alon-alon waton kelakon* antara lain:

Alon-alon yang artinya dalam Bahasa Indonesia ialah pelan-pelan ini ialah bertindak dengan hati-hati, cermat, dan waspada untuk meminimalisir kesalahan. Kalau kita kurang cermat, kita bisa melakukan suatu kesalahan fatal yang membuat kita bisa kehilangan client bisnis, kesempatan meraih beasiswa, kesempatan meraih promosi jabatan dan lain sebagainya. Intinya dalam melakukan suatu pekerjaan, perasaan kita harus tetap tenang supaya tetap cermat dan hasilnya cemerlang.

Waton itu berarti “dasar” bukan “asal”. Kadang ada salah pengertian dari kata ini. “Dasar” yang dimaksud di

sini ialah mempertimbangkan aspek penting, prinsip, dan fungsi dalam mencapai suatu kegiatan atau tujuan, bukan asal bergerak. Kita perlu memiliki prinsip, memahami fungsi, dan memiliki tujuan dari setiap kegiatan yang kita lakukan agar hidup jadi lebih bermakna, sehingga *kelakon* yang artinya kesampaianlah cita-cita hidup kita. *Waton* di sini merujuk kepada proses yang kita jalani.

Sebagai contoh, ingin menjadi penulis, maka proses apa saja yang perlu dilakukan agar sukses menjadi penulis adalah hal penting yang perlu dipelajari. Hal-hal mendasar dari menulis, yang tidak hanya teknik, tapi juga fungsi, makna, dan tujuan profesi menulis itu sendiri penting untuk dipahami supaya kelak jika benar-benar bisa menulis, tulisan yang dihasilkan pun bermakna tak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk lingkungan. Bermakna untuk orang-orang yang membaca tulisan tersebut.

Kemudian *kelakon*, sudah disinggung di atas, artinya adalah terlaksana. Filosofi mendasar dari filsafat Jawa *alon-alon waton kelakon* di sini maksudnya ialah tercapainya proses. Di atas disinggung ingin menjadi penulis, kamu berhasil menjadi penulis, tapi tunggu dulu, jangan terburu-buru. Perhatikan dulu, penulis seperti apakah dirimu, apakah tujuan, fungsi, dan maknamu sebagai penulis sudah terlaksana? Seperti apa hasilnya? Baikkah untuk lingkunganmu? Kita perlu

menjawab hal-hal seperti ini dengan tindakan dan melihat dampaknya secara langsung.

Alon-alon waton kelakon artinya pelan-pelan yang penting tercapai. Ini adalah sebuah istilah yang diajarkan secara turun temurun oleh orang tua di Jawa kepada anak-anaknya supaya anak-anak mereka bisa bertindak tanpa tergesa-gesa tapi berhasil mencapai tujuan. *Alon-alon waton kelakon* merupakan sebuah nasihat yang kelengkapan kalimat tersebut berupa *alon-alon waton kelakon gliyak gliyak waton tumindak*, artinya pelan-pelan yang pasti tercapai, pelan-pelan yang tetap dijalankan.

Oleh sebab itu masyarakat yang berkultur *alon-alon waton klakon* tidak mengenal kejar target, cepat-cepatan, jalan pintas, budaya instan atau kesukaan menerabas. Mereka bukan pertama-tama berorientasi pada produktivitas melainkan kualitas, bukan efisiensi tetapi efektivitas dan totalitas.

Filosofi *alon-alon waton kelakon* merupakan pepatah filosofi kuno Jawa itu memiliki makna yang dalam. Makna dari pepatah itu juga bisa diterapkan sepanjang masa. Pepatah ini dinasihatkan para orang tua agar dipegang oleh anak-anak dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Filosofi itu bermakna, kita sebaiknya bertindak dengan kehati-hatian. Bisa memperhitungkan faktor risiko dari setiap keputusan sehingga bisa menghindari masalah fatal. Dengan kehati-hatian

yang sungguh-sungguh dan peka kepada perubahan lingkungan, niscaya kita bisa mencapai tujuan hidup.

Filosofi *alon-alon waton kelakon* itu tidak mengajarkan kita untuk bertindak pelan atau menyikapi segala sesuatu dengan pelan, melainkan untuk hati-hati sebelum membuat keputusan. Hati-hati dalam merespon sesuatu. Dalam setiap perjalanan hidup ada saja tantangan dan penghalang yang membuat kita bisa patah arang dalam mencapai tujuan. Pada saat tantangan menjadi semakin meningkat, ada kalanya kita perlu beristirahat. Meditasi sejenak untuk memperhatikan apa saja yang perlu diprioritaskan. Tujuan kita bahkan mungkin terasa sangat jauh dari genggamannya, tapi dengan mengamalkan pepatah ini, kita bisa menjadi sedikit rileks sepanjang waktu.

Penerapan filosofi *alon-alon waton kelakon* ini dalam kehidupan sehari-hari bisa membuat kita bisa menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah. Ada kalanya kita hening sejenak. Tidak perlu tergesa-gesa menyelesaikan masalah. Kita punya waktu yang cukup untuk mengatasi masalah itu ketika kita sudah cukup hening dalam memahami situasi.

Ketika ritus-ritus keyakinan mengiringi siklus berkarya (bercocok tanam, mendirikan rumah, hajatan dan lain-lain) pada masyarakat tradisional Jawa kita tidak dapat mengatakan bahwa itu adalah buang-buang waktu belaka. Justru memberikan petunjuk kuat bagaimana mereka menempatkan setiap kegiatan pada posisi

tertinggi, bukan hanya perkara duniawi, sehingga pengerjaannya membutuhkan sikap-sikap tertentu yang di dalamnya termuat unsur-unsur religius. Oleh karena itu dalam tradisi masyarakat Jawa lazimnya pasca digelarnya kegiatan maka akan dilakukan *kenduri* atau *selamatan* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur yang tulus dan mendalam. Selain mereka tidak rakus bahkan cenderung bersahaja, kohevisitas sosial masyarakat pun tercipta dengan sangat kokoh.

Perubahan lingkungan dan situasi itu pasti terjadi ketika kita memasuki masa orientasi baru dalam kehidupan. Dalam fase penuh tantangan itu, hening sejenak dengan membuat daftar apa saja yang mau dicapai dan mau dikerjakan bisa membuat kita jadi lebih fokus. Ketika ada banyak tantangan di depan mata, kita seperti membuat jurnal perjalanan hidup sendiri. Kita bisa membuat daftar, hal-hal apa saja yang perlu kita kerjakan. Apa saja yang menjadi tanggung jawab kita.

Setelah kita mendata apa saja yang menjadi tanggung jawab, kita selanjutnya membuat data prioritas. Maksudnya ialah memasukkan kegiatan dan tanggung jawab prioritas ke daftar kegiatan paling atas dan segera diselesaikan. Apabila tanggung jawab itu ternyata masuk kategori jangka panjang, maka kita bisa buat itu menjadi bagian dari jadwal harian. Kita buat jurnal setiap hari, untuk mengingatkan saya bahwasanya ada tugas tanggung jawab yang harus dihadapi satu per satu.

Kedengarannya membuat daftar tanggung jawab dan tugas seperti itu akan menghabiskan waktu bukan? Tidak, itulah penerapan *alon-alon*, yang mana kita buat daftar itu untuk mengidentifikasi hal-hal yang masuk ke dalam prioritas untuk diselesaikan lebih dulu. Ketika sudah ketemu prioritas, itu kita selesaikan lebih dulu. Sejauh ini tanggung jawab lain yang masuk ke daftar prioritas tingkat dua pun bisa terpenuhi karena kita menjadwalkan waktu untuk memenuhinya. Inilah yang dimaksud dengan *kelakon* yang artinya terlaksana.

Ketika sepintas orang mendengar falsafah prinsip hidup orang Jawa *alon-alon waton kelakon* dan mendengarkan artinya, banyak yang berpikir kalau kita tidak akan pernah berkembang dan maju. Anggapan ini bisa jadi benar bisa jadi keliru, tergantung dari bagaimana kita menyikapinya. Falsafah prinsip hidup orang Jawa, *alon-alon waton kelakon* itu sebuah pepatah yang tidak melarang kita untuk jadi maju. *Alon-alon waton kelakon* adalah sebuah pengingat supaya dalam mencapai kemajuan itu dilakukan dengan hati-hati. Setiap tindakan diperhitungkan dengan seksama. Jangan sampai kemajuan yang kita inginkan justru menjadi merugikan buat kita semua.

Realitas sosiokultural memberikan petunjuk bahwa *alon-alon waton kelakon* bukanlah kebiasaan buruk melainkan budaya berkarya yang menekankan kualitas prima sekaligus mengindahkan proses yang benar.

Falsafah prinsip hidup orang Jawa, *alon-alon waton kelakon* bisa diterapkan dalam model kehidupan apapun. Sifatnya cair karena mengingatkan kita untuk *empan papan* artinya menyesuaikan diri dalam segala situasi dan kondisi. Di dalam *alon-alon waton kelakon* juga ada perilaku “olah rasa” yang artinya kita diingatkan untuk jangan hanya menggunakan perhitungan untung rugi seperti pedagang kapitalis, tapi penting juga untuk memperhatikan dan mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan banyak pihak.

Di dalam *alon-alon waton kelakon* ada nasihat supaya kita *noleh kiwo tengen* yang artinya kita diminta untuk memperhatikan lingkungan, tidak hanya memihak kepada kepentingan pribadi dalam mencapai tujuan. Kita dianjurkan juga untuk membantu sesama yang membutuhkan. Di dalam *alon-alon waton kelakon* juga terkandung nasihat agar *njaga keselamatan sekabehe* artinya menjaga keselamatan banyak pihak dari semua sisi, baik itu keselamatan fisik, jiwa, dan spiritual. Berbagai aspek akan terpengaruh pada satu tindakan kecil kita. Karenanya, *alon-alon waton kelakon* adalah nasihat yang sesuai untuk mencapai kemajuan bersama-sama. *Alon-alon waton kelakon* tidak sesederhana makna harfiahnya.

Apabila kita bercita-cita menjadi orang sukses, menerapkan *alon-alon waton kelakon* ini bisa membuatmu menjadi lebih tenang dalam usaha mencapai kesuksesan itu. Filosofi *alon-alon waton kelakon* adalah nasihat ini tidak

menyuruh kita berjalan lambat, tapi berjalan dengan cermat, memahami perubahan musim, keadaan, dan situasi.

Dengan kecermatan kita bisa meminimalisir kesalahan. Dengan memahami perubahan musim kita dapat beradaptasi. Sebagai petani misalnya, dari dulu mereka harus memahami perubahan musim agar bisa tetap panen dalam segala musim. Kalau kita bergerak sebagai pebisnis, maka musim yang dimaksud di sini tidak hanya cuaca, tapi juga pergerakan *trend* pasar. Bisnis bermuara pada minat pasar, makanya memahami perubahan minat pasar sangat penting untuk lancar dalam bisnis. Kemudian menuju sukses dengan peka terhadap berbagai macam keadaan akan menghindarkan kita dari kerugian besar. Kita bisa mengantisipasinya. Walaupun tak bisa menghindarinya, setidaknya dampak yang diakibatkan dari perubahan keadaan itu tidak menjatuhkan kita ke jurang terdalam. Seperti di situasi *pagebluk mayangkara* adanya pandemi Covid-19 ini sekarang, banyak bidang terdampak, dan hanya mereka yang mampu beradaptasi, peka terhadap keadaanlah yang mampu bertahan dan mendapatkan lebih banyak simpati.

Secara filosofi masyarakat Jawa menerapkan falsafah *alon-alon waton kelakon* tersebut mengandung arti, yaitu dalam mengerjakan suatu hal hendaknya dilakukan dengan pelan-pelan namun yang penting dapat

terlaksana atau tercapai tujuannya dengan selamat. Terlihat jelas bahwa masyarakat Jawa dalam berkehidupan lebih mementingkan keselamatan dalam mencapai tujuan hidupnya. Arti kata selamat atau keselamatan dapat diartikan bukan hanya selamat jasmaninya, namun juga berarti selamat dunia dan akhirat, yaitu tidak melanggar norma hukum dan agama.

Falsafah Jawa yang artinya berlawanan, dan masih sering digunakan adalah *ojo kebat kliwat* yang artinya cepat tapi tidak tepat. Hal ini memperkuat arti falsafah *alon-alon waton eklakon* di atas lebih bermakna bahwa masyarakat Jawa tidak suka tergesa-gesa (*grusa-grusu*) dalam mengerjakan sesuatu. Ditinjau dari sisi budaya, peribahasa tersebut menggambarkan kondisi batin masyarakat yang tenang dan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Keberserahan diri kepada Sang Khalik jelas tergambar pada kata selamat bagi masyarakat Jawa keselamatan lebih penting, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat. Kata “selamat” dapat berarti juga proses yang baik dan benar. Jadi masyarakat Jawa dalam mencapai tujuan lebih mementingkan proses yang baik dan benar agar selamat di dunia dan di akhirat. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa terlihat tidak *ngoyo* (tidak ambisius), dan lebih bersikap *narimo ing pandum* (menerima takdir).

Meskipun dalam konteks kehidupan modern seperti sekarang falsafah Jawa tersebut terkesan kurang

relevan, namun jika dikaji dengan cermat falsafah tersebut mengandung kearifan lokal yaitu dalam mencapai tujuan, keselamatan (proses yang baik dan benar) lebih penting daripada hasil, sehingga manusia tidak boleh menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Konsep filosofi *alon-alon waton kelakon* mengutamakan keselamatan dari melanggar norma hukum dunia dan akhirat yang terkandung dalam peribahasa ini yang perlu kita revitalisasi dan kita lestarikan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan filosofi Jawa tersebut mengandung makna kebijaksanaan (*kawicaksanan*).

Eksplotasi terhadap sumber-sumber daya dapat dikatakan rendah sehingga kehidupan mereka sangat ramah sesama dan lingkungan. Ini sejalan dengan pandangan orang Jawa lainnya yaitu *urip neng donya iki mung mampir ngombe*, hidup di dunia ini ibaratnya sekedar singgah untuk minum. Kata “singgah” merupakan pandangan adanya perjalanan panjang dan yang panjang itu letaknya tidak di dunia. Dalam ungkapan itu kita juga menemukan unsur religiusitas orang Jawa.

Kita saatnya melihat kembali modernisasi. Kita memang jauh lebih produktif dan mendapatkan banyak kemudahan. Akan tetapi persoalan-persoalan baru yang bersifat krusial juga bermunculan. Manusia terus berlarian hari kian cepat, mengejar sesuatu yang tidak pernah selesai terkejar. Ketika *alon-alon waton kelakon* dan *urip*

neng donya mung mampir ngombe masih terinternalisasi dengan baik, unsur manusia justru lebih panjang daripada yang bisa tercapai oleh manusia-manusia modern.

Apabila kita telaah plesetan *alon-alon kapan tekane* berhasil memacu kecepatan tetapi gagal membangun kehidupan yang nyaman. Karena dalam zaman serba modern orang dipusingkan dengan jalanan yang macet, polusi, kerusakan lingkungan, harmoni sosial yang semakin parah menyebabkan banyak orang stress atau penyakit stroke. Semakin cepat kita berlari, ternyata semakin sulit kita mencapai tujuan. Kebahagiaan terus kita tunda karena kita sibuk berlari sebagai konsekuensi *alon-alon kapan tekane*. Tabiat jalan pintas meluas, pendangkalan hidup menguat akhirnya kita kehabisan tenaga. Oleh karena itu konsep *alon-alon kelakon* perlu kita rengkuh kembali dengan menyesuaikan di zaman modernisasi dan pengaruh globalisasi sekarang untuk memujudkan kebahagiaan jangka panjang menuju manusia yang paripurna (insan kamil).

Memaknai konsep *hamemayu hayuning bawana* tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakikat hidup manusia. Dalam pandangan hidup Jawa, hidup manusia di dunia ini lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya atau dalam ungkapan Jawa berarti: *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya sekadar mampir minum) dan untuk *mulih mula mulanira* (kembali ke asal mula kehidupan).

Kedua hal tersebut dipertegas dan disempurnakan dengan konsep *sangkan paraning dumadi* atau mengerti tentang asal hidup, melakukan hidup dan tujuan kepulangan setelah hidup. *Sangkan paraning dumadi* terkait dengan konsep ketuhanan orang Jawa yang membagi dunia menjadi mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam dan Tuhan).

Manusia sebagai unsur mikrokosmos harus mencapai keselarasan terhadap unsur makrokosmos untuk mencapai kesempurnaan sehingga bisa bersatu dengan penciptanya baik dalam hidup di dunia maupun kehidupan setelahnya. Ungkapan yang mencerminkan kondisi ini adalah: *amoring kawula gusti atau manunggaling kawula gusti* (kesatuan antara hamba dengan Tuhan).

Hakikat hidup manusia Jawa adalah adanya keharusan untuk menegakkan kuasa keteraturan agar tercapai tujuan kosmos, yaitu harmoni, keadilan dan keteraturan yang tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana* (tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan, yaitu keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam).

Dalam hal ini, usaha menegakkan kuasa keteraturan untuk mencapai tujuan kosmos atau *hamemayu hayuning bawana* (membangun kesejahteraan dunia atau menghiasi dunia) dan *hamemasuh malaning bumi* (membasuh kotoran bumi) merupakan usaha manusia Jawa untuk *anggayuh kasampurna ning urip* atau mencari

kesempurnaan hidup dan mencapai *mati patitis* (mati sempurna).

Hakikat hubungan manusia dengan alam menempatkan manusia untuk menjaga keselarasan dengan alam dan Tuhan. Kalau manusia tidak menjaga keselarasan tersebut, maka dalam hidup di dunia, manusia akan menuai bencana. Apa yang terjadi sebagai pertanda alam (bencana alam) dianggap sebagai perbuatan manusia. Kekuatan gaib yang menguasai alam menunjukkan murkanya dengan mengirimkan bencana alam kepada manusia karena manusia berbuat salah kepada penguasa alam. Dengan demikian, kondisi alam merupakan parameter bagi kondisi hubungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib, termasuk Tuhan sebagai penguasa tertinggi atas alam. Kondisi alam yang buruk seperti terjadinya banyak bencana mengharuskan manusia untuk melakukan perbaikan hubungan dengan penguasa alam dengan cara memperbaiki kesalahan. Kondisi alam yang baik tetap berarti bahwa manusia harus menjaga hubungan dengan penguasa alam tersebut. Alam menyimpan pertanda atau isyarat-isyarat suatu peristiwa, maka orang Jawa sangat memperhatikan tanda-tanda alam dalam menjalani hidupnya.

Filsafat dasar pemerintahan raja-raja Mataram ialah *hamemayu hayuning bawana*. Secara harfiah filsafat ini memiliki arti membuat dunia menjadi indah “ayu”. Ia

dapat pula diartikan membangun dengan ramah lingkungan. Pembangunan tersebut sangat memperhatikan pencagaran (*conservation*) alam dan aset budaya. Saat ini, lingkungan hidup sedang dilanda kerusakan yang makin parah yang mengancam kelangsungan hidup suatu bangsa. Kelangsungan hidup negara pun terancam. Bahkan, jika tidak terkendali kerusakan hidup itu mengancam kelangsungan hidup makhluk di bumi, termasuk manusia. Karena itu, pembangunan ramah lingkungan hidup juga bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan yang sedang melanda.

Hamemayu dapat diartikan sebagai memayungi yang berarti melindungi dari segala hal yang dapat mengganggu keamanan atau dari ketidaknyamanan akibat sesuatu. Hal yang dipayungi adalah "*hayuning bawana*", *rahayuning jagad* atau keselamatan dan kelestarian dunia seisinya. Dalam hal ini, tergambar pemahaman bahwa ada yang mengancam keselamatan atau kelestarian dunia di satu pihak dan adanya komitmen untuk penyelamatan dan perlindungan di lain pihak.

Bawana dapat dimaknai sebagai jagat sehingga filsafat tersebut mengandung pula pengertian global. Dengan kata lain, pembangunan berusaha pula untuk memberi sumbangan pada penyelamatan lingkungan hidup nasional dan global yang berarti pula me-

nyumbang pada usaha penyelamatan kemanusiaan di seluruh bumi ini.

Bawana yang harus dilindungi atau dipayungi *kerahayon*-nya tersebut dapat diinterpretasikan dalam lingkup dunia seisinya atau bahkan jagad raya. Dari ajaran tersebut, tersirat adanya komitmen yang sangat kuat untuk menjaga, memelihara, atau menyelamatkan dunia beserta lingkungannya dan di lain pihak tergambar diperlukannya kekuatan yang besar. Hal ini selaras dengan inti ajaran dalam *Sastra Gending* bahwa untuk mengamankan atau menyelamatkan dunia atau membuat dunia rahayu dan lestari, yaitu melalui konsep *hamemayu hayuning bawana* dengan pembersihan terhadap penyakit dunia atau *hamemasuh memalaning bumi* serta terus mengasah ketajaman budi atau *hangengasah mingising budi*. Gambaran tentang *memalaning bumi* dapat berupa peperangan, penghapusan etnis, penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan senjata pemusnah massal, terorisme, wabah penyakit, maupun kerusakan ekosistem alam.

Filosofi atau seloka *hangengasah mingising budi* merupakan upaya untuk mengasah atau mempertajam budi yang sebenarnya sudah tajam/*mingis*. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan upaya yang tidak henti untuk mempertajam budi manusia sehingga semakin tajam dari waktu ke waktu. Budi manusia itu sendiri cenderung akan menghasilkan hal-hal yang bersifat baik, bahkan

luhur dalam wujud hasrat sampai perbuatan atau karya-karyanya. Hal ini memberi gambaran jelas bahwa dari diri manusia diharapkan terus lahir pemikiran-pemikiran atau hasrat baik atau luhur secara terus menerus guna disumbangkan bagi kepentingan manusia atau *bebrayan agung*, termasuk untuk melindungi dan melestarikan dunia atau lingkungan seisinya.

Dengan demikian, jelas bahwa budaya Jawa telah menyediakan konsep-konsep yang sangat humanis dimana pemikiran dan hasrat-hasrat yang baik dan luhur perlu ditampilkan serta disumbangkan bagi kepentingan umat manusia serta alam seisinya. Dari budi yang baik inilah akhirnya muncul rasa dan sikap keberadaban manusia untuk menjaga dan mengembangkan eksistensinya sehingga dapat lestari bersama alam dan lingkungannya dalam wujud budaya yang tinggi.

Filosofi *hamemayu hayuning bawana* terkandung di dalamnya kewajiban *tri satya brata* yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. *Rahayuning buwana kapurba dening kawaskithaning manungsa* (kesejahteraan dunia tergantung dari manusia yang memiliki ketajaman rasa). Hal ini menunjuk pada harmoni hubungan antara manusia dan alam, baik dalam lingkup dunia maupun sebagai kewajiban *hamangku bumi*, maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta sebagai kewajiban *hamengku buwana*.

2. *Dharmaning satriya mahanani rahayuning negara* (tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara). Hal ini merupakan kewajiban manusia selama hidup di dunia, dimana kehidupan merupakan dinamika manusia, yaitu *hamangku nagara*.
3. *Rahayuning manungsa dumadi saka kamanungsane* (keselamatan manusia oleh kemanusiaannya sendiri).

Berdasarkan *tri satya brata* tersebut, tampak bahwa filosofi *hamemayu hayuning bawana* mengandung misi akbar bagi manusia di dunia dalam tiga substansi yaitu: *hamangku nagara*, *hamangku bumi*, dan *hamangku buwana*. Kewajiban manusia untuk *hamangku nagara* karena Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda, bergolongan-golong dan bersuku-suku, sehingga diperlukan adanya negara dan pemerintahan yang mengaturnya agar tidak terjadi seling-surup dan saling-silang antar sesama manusia.

Manusia wajib *hamangku bumi* karena bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber penghidupan bagi manusia untuk bisa melanjutkan ke turunan dari generasi ke generasi, sehingga manusia wajib pula menjaga, merawat, dan mengembangkan kelestariannya. *Hamengku buwana* merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam mengakui, menjaga, dan memelihara seluruh isi alam semesta agar tetap memberikan sumber daya bagi kehidupan manusia, seperti adanya bulan, matahari, dan planet-planet lain.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat teologis (*habluminallah*) tercermin dalam filosofi *manunggaling kawula gusti*, atau ungkapan *curiga manjing warangka*. Hubungan manusia dengan alam yang bersifat antropologis (*habluminal 'alamin*) tercermin dalam ajaran Raja Mataram Sultan Agung Hanyokrokusumo: *Mangasah mingising budi, memasah malaning bumi*. Hubungan harmonis dengan alam itu akan bermuara pada pembentukan *jalma utama, sarira bathara* atau insan kamil, manusia paripurna yang menggambarkan *sejati-jatining satriya* atau *sejati-jatining manungsa* yang sudah sampai pada tataran *kasampurnan* yang memiliki ciri harmonis lahir batin, jiwa-raga, intelektual-spiritual dan *kepala-dadanya*.

Bagi orang Jawa, individu, masyarakat dan alam merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tujuan hidup adalah menjaga harmoni. Harmoni antara mikrokosmos dengan makrokosmos, harmoni antara individu dengan masyarakat. Kunci untuk dapat memelihara harmoni adalah dengan pengendalian diri dan kearifan dalam menatap keadaan sekitar. Dengan dilandasi kemampuan dalam mengendalikan diri dan disertai kearifan, setiap orang akan selalu berusaha untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi justru mencoba untuk mengagai serta memahami kehendak orang banyak dalam rangka membangun kehendak

bersama. Melalui proses musyawarah, semua orang akan saling menenggang tersebut akan terbangun kemufakatan, *sak iyek sak eko praya*.

Paham bahwa *wong urip mung mam pir ngombe* dan *kabeh iki mung barang titipan* merupakan faktor yang sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran untuk mengendalikan diri atau meminimalkan egoisme yang merupakan sumber konflik dan keretakan solidaritas sosial. Amanat *aja lali sangkan paraning dumadi* merupakan keyakinan religius bahwa di atas kita ada yang *murbeng dumadi* sehingga kita tidak boleh berbuat sesuka hati termasuk melakukan perusakan terhadap alam.

Kesanggupan mengendalikan diri berlanjut kepada kemampuan untuk mengintegrasikan kepentingan pribadi ke dalam kepentingan kolektif (*sepi ing pamrih rame ing gawe*). Spirit ini melahirkan jiwa gotong royong sebagai sebuah sistem yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Wujud pengembangan sikap gotong royong antara lain terungkap dalam akronim *rinastebu* yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. *Rila* (ikhlas): kesanggupan untuk merelakan (melepas tanpa penyesalan) atas hak milik, atau subjektivitasnya demi keselarasan kehidupan besar
2. *Narima* (kesanggupan menerima): kesanggupan untuk menerima keadaan sebagaimana adanya. Hal ini juga mengandung makna menghadapi derita

tanpa keluh kesah dan menghadapi kegembiraan tanpa lupa diri.

3. *Sabar*: kesanggupan untuk menghadapi keadaan dengan tidak dilandasi hawa nafsu, melainkan dengan kearifan. Dengan sabar orang tidak mudah putus asa atau tergoncang jiwanya sehingga menjadi sehat.
4. *Temen* (jujur, dapat dipercaya): memegang teguh apa yang pernah dikatakan/disanggupi, pantang ingkar janji, *ajining dhiri dumunung ana ing lathi atau sabda pandhita ratu*.
5. *Budi luhur*: agar dapat memiliki budi luhur dituntut tiga perilaku yang harus dilaksanakan, yaitu *andhap asor* (rendah hati), *prasaja* (sederhana), dan *tepa selira* (tenggang rasa).

Ajaran *rinastebu* tersebut apabila dicermati sesungguhnya merupakan penunjang bagi terwujudnya harmoni, termasuk dengan alam dan lingkungan melalui pengendalian diri dan kearifan serta terpeliharanya semangat untuk tetap optimis dalam mengarungi kehidupan. Faktor lingkungan (alamdan masyarakat) merupakan faktor yang dominan. Budaya Jawa selalu mendorong orang untuk bertindak hati-hati agar tidak mengganggu harmoni. Perilaku dalam kehidupan akan menentukan “harga” seseorang yang mempunyai dampak terhadap perlakuan masyarakat.

Filosofi *sawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh* memiliki kaitan erat dengan konsep *hamemayu hayuning bawana*. Sebagai suatu pandangan hidup, *Sawiji* merujuk kepada makna bahwa apabila memiliki cita-cita maka konsentrasi harus ditujukan kepada tujuan tersebut, *pamentanging gandewa*, *pamanthenging cipta*. *Greget* menunjukkan dinamik dan semangat harus diarahkan ke tujuan melalui saluran yang wajar. *Sungguh* merujuk kepada percaya penuh pada kemampuan diri pribadinya untuk mencapai tujuan. *Ora mingkuh* menunjukkan bahwa meskipun dalam perjalanan menuju cita-cita akan menghadapi rintangan dan halangan, tetapi tetap tidak mundur setapak pun. Sebagai falsafah hidup, *sawiji* merujuk bahwa orang harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, *greget* berarti seluruh aktivitas dan gairah hidup harus disalurkan melalui jalan Allah, *sungguh* berarti harus merasa bangga ditakdirkan sebagai makhluk sempurna, dan *ora mingkuh* bermakna bahwa meskipun mengalami banyak kesukaran dalam hidup, selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Adil.

Berdasarkan uraian di atas, dalam konteks pendidikan karakter untuk anak bangsa tampak bahwa *hamemayu hayuning bawana* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Hamemayu hayuning bawana* bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang

menekankan keselarasan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah SWT dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya.

Hamema yu hayuning bawana merupakan suatu visi atau cita-cita yang pada hakikatnya menyelamatkan dunia dari kerusakan, mengupayakan panjangnya umur kemanusiaan oleh manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi bisa memanfaatkan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi dengan azas manfaat yakni kekayaan alam yang ada di muka bumi diolah dimanfaatkan serta dimanfaatkan dengan kebaikan umat manusia dan makhluk lain serta memelihara keseimbangan jagad raya.

Banyak cara yang dilakukan orang Jawa agar dapat menjalankan proses *memayu hayuning bawana*. Ungkapan ini merupakan bagian dari strategi mewujudkan ideologi kosmologi masyarakat Jawa, dengan cara memperindah dunia (alam semesta). Upaya masyarakat Jawa agar dapat menjaga, memperindah, menyelamatkan dunia akan terpantul kedalam sikap hidupnya. Sikap hidup terkandung akan terpantul endapan angan-angan yang dimanifestasikan kedalam budi pekerti yang luhur.

Pandangan para spiritualis Jawa ungkapan tersebut lebih dipandang sebagai konsepsi hidup yang sangat sakral. Sakralitas konsepsi itu tergantung pandangan masing-masing orang atau sekelompok orang.

Masyarakat Jawa yang paham budaya spiritual, biasanya mensakralkan ungkapan itu. Maksudnya di dalam konsep tersebut terkandung daya mistis yang luar biasa. Para filosofi Jawa menguntai falsafah hidup demikian sebagai pijaran pemikiran kritis, paling tidak ungkapan konsep *memayu hayuning bawana* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup dan kehidupan manusia merupakan pemikiran yang sangat cerdas dan penuh makna.

Sikap spiritual ini membuktikan hadirnya konsep *memayu hayuning bawana*. Sikap batin untuk menemukan dunung, dengan cara mengendalikan emosi, akan mengantarkan orang Jawa paham terhadap keberadaan diri sendiri sehingga menjadi orang yang *linuwih* (punya kelebihan). *Dunung* merupakan sebuah kemanunggalan antara makrokosmos dan mikrokosmos, *bapa angkasa ibu pertiwi*, menuju kesempurnaan hidup.

Hamemayu hayuning bawana adalah watak dan perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia, manusia seharusnya bekerja didorong oleh kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama kepentingan kemaslahatan umat. Manusia berbuat untuk kepentingan sesama dan orang banyak, bukan kepentingan individu. Karena itu segala perilaku ke arah ketentraman hidup, bukan konflik terus menerus. Berarti sikap dan perilaku mistik perlu

dilandasi kehendak untuk menghiasi dunia, bukan merusak dunia.

Sikap *memayu hayuning bawana* mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kepekaan hati yang bersih itu akan menjadi modal penyeimbang batin. Dengan keseimbangan batiniah, manusia memiliki ketajaman rasa dan penghayatan hidup yang mendalam. Karena jika *memayu hayuning bawana* menjadi pedoman hidup, manusia akan jauh dari rasa negatif seperti *drengki, iri, jail methakil*. Sikap semacam ini adalah penyakit hati yang akan menjadi penghalang ketika manusia akan menjalankan laku mistik saat menjelang meninggal dunia (ajal manusia).

Dengan kata lain konsep *memayu hayuning bawana* manusia akan membawa keseimbangan kosmos. Hal ini berarti prinsip harmonisasi memang memiliki peranan yang penting demi tegaknya keselamatan dunia. Dalam hal ini manusia sering berusaha secara sadar tetap menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk. Karena keretakan hubungan antar makhluk akan menyebabkan kegoncangan alam semesta. Seluruh makhluk tersebut adalah komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta hidup yang harmoni.

Diri manusia berpotensi menguasai alam semesta, penguasaan tersebut dicapai melalui penyatuan agar

dicapai harmoni. Perpaduan antara makrokosmos dan mikrokosmos dapat terlaksana apabila manusia menjalankan: *ngangkah* artinya berniat sungguh-sungguh, *ngukut* artinya menghentikan pekerjanya jiwa dan raga, *ngiket* artinya mengikat dan memusatkan jiwa dan tujuan satu, *ngruket triloka*, *kakukut* yaitu merangkul dan memegang erat tiga alam semesta yaitu *jana loka* (yaitu *jagad*-nya *badan wadag*, badan kasar, atau bersifat jasmaniah. *Alam Janaloka* ini identik dengan alam dunia), *guru loka* (yaitu '*jagad*'-nya *angen-angen* atau angan-angan; berwilayah pada wilayah rohaniah. *Alam Guruloka* ini identik dengan alam mental), *hendra loka* (yaitu *jagad*-nya perasa, perasaan atau rasa; termasuk di wilayah nuraniah. *Alam Hendraloka* ini identik dengan alam astral) bersatu dalam diri manusia.

Pada waktu manusia menyatukan alam semesta dalam dirinya, berarti mereka tahu tujuan hidupnya. Mereka tahu betul sebenarnya dari dan akan kemana hidup menuju, yaitu pada kesempurnaan sejati.

Upaya penyatuan ini dalam masyarakat Jawa dikenal *manages* (memohon petunjuk Tuhan) dengan bersemedi (beribadah secara khusyuk dan tawadu) agar apa yang dijalankan tidak berseberangan dengan kehendak alam semesta. Pada saat *manages* itulah perlunya melakukan refleksi batiniah, mencoba menghubungkan dirinya dengan Tuhan yang menciptakan dirinya. Sehingga manusia akan mencapai tataran yang

hakiki dalam kehidupannya (manusia paripurna = *Insan kamil*).

Konsep mengenai manusia paripurna (*insal kamil*) dalam pandangan Islam adalah sebuah keserasian dua bentuk dalam diri manusia. Bentuk yang *pertama* adalah ada kesempurnaan dari segi wujud yang meliputi semua perangkat-perangkat yang ada dalam diri manusia. Kesempurnaan semacam ini adalah anugerah dari Allah Swt. dan juga merupakan hasil dari manifestasi atas kemampuan menjaga diri dari segala bentuk yang dapat melukai dan membahayakan diri serta kesanggupan untuk memanfaatkannya. Sedangkan yang *kedua* adalah kesempurnaan pengetahuan. Kesempurnaan pengetahuan ini didasari oleh keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan. Rasa ingin tahu itu pun mengharuskan manusia untuk mampu memanfaatkan atau menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Namun tidak hanya cukup sekedar memperoleh, tapi hendaknya ilmu yang dimiliki manusia digunakan sejalan dengan tuntunan syariat yang dibawa oleh utusan-Nya. Ketika menjaga diri sejalan dengan pemanfaat potensi badani yang terdapat dalam diri manusia inilah yang akan mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan. Terkadang ada orang berpikir apa mungkin manusia dapat mencapai sempurna? Perlu ditekankan sempurnanya manusia tidaklah sama dengan kesempurnaan

Tuhan. Kesempurnaan manusia hanya sekedar kesempurnaan menurut kadar manusia itu sendiri. Kesempurnaan yang manusia peroleh adalah hadiah Allah Swt atas upaya manusia dalam menginternalisasikan dan merealisasikan cita-cita dasar penciptaannya.

Sebelum manusia mencapai manusia yang sempurna (insan kamil) perlu juga mencapai tataran *memayu hayuning bawana* secara personal, dimana manusia harus memadukan *memayu hayuning bawana* dengan 3 (tiga) hal, yakni *memayu hayuning pribadhi* (memperbaiki diri pribadi), *memayu hayuning kulawarga* (memperbaiki atau berbuat baik kepada keluarga), dan *memayu hayuning sasama* (memperbaiki dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia).

Memayu hayuning bawana bukan sekedar falsafah hidup, tetapi juga tindakan konkret yang harus dilakukan oleh setiap orang Jawa, di mana pun berada. Oleh karena itu, sebelum *memayu hayuning bawana*, ia harus mampu menata, memperbaiki, dan memperindah diri sendiri dengan perilaku yang indah, baik, dan bermanfaat bagi keluarga serta orang lain sebagai sesama manusia. Berbuat baik ataupun melakukan kebaikan terhadap keluarga disebut *memayu hayuning kulawarga*. Melakukan kebaikan demi terciptanya keharmonisan sesama manusia disebut *memayu hayuning sasama*.

Memayu hayuning bawana sebagai sebuah falsafah prinsip hidup orang Jawa sesuai dengan wawasan

masyarakat Jawa bahwa manusia hidup harus menciptakan *katentremaning donya* (ketenteraman dunia). Hal ini bisa dibuktikan secara historis, bahwa orang Jawa tidak pernah memusuhi orang asing dari mana saja dia berasal yang datang ke Jawa. Semua yang datang adalah tamu yang wajib *diajani* (dihargai) dan *disubya-subya* (dimuliakan). Sebab, orang Jawa tidak ingin menuai konflik dengan siapa pun, termasuk dengan tamu dari asing dari bangsa lain yang sebenarnya datang dengan misi-misi tertentu, misal menyebarkan agama atau berdagang.

Pribadi orang Jawa yang sejak kecil telah ditanami budi pekerti kejawen cenderung tidak mau dan menghindari permusuhan, serta selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama makhluk yang sama-sama hidup di dunia. *Bawana* adalah dunia seisinya, tempat manusia hidup dan bergaul dengan sesama. Jika dalam pergaulan tidak saling menjaga diri dari perbuatan yang tidak terpuji maka tidak akan tercipta dunia yang damai, *tata tentrem kerta raharja* (tenteram dan sejahtera). *Bawana* merupakan lahan bagi manusia untuk menanam kebaikan. Orang Jawa mengetahui hal tersebut dari para leluhur.

Prinsipnya, *sapa nandur bakale ngundhuh* (siapa yang menanam bakal menuai). Karena mempunyai keinginan *memayu hayuning bawana*, maka orang Jawa akan menanam kebaikan untuk menciptakan *hayuning bawana*

(kebaikan dunia seisinya). Kebaikan dunia seisinya tercipta jika ada sikap saling menghargai antarbangsa di dunia. Sikap saling menghargai dapat menghindarkan terjadinya penjajahan antara satu bangsa terhadap bangsa lain. Penjajahan tersebut bisa bersifat fisik dalam bentuk kependudukan terhadap sebuah bangsa oleh bangsa lain ataupun penjajahan bentuk lain, semacam penjajahan ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Memayu hayuning bawana sebagai konsep harmonisasi antar manusia berdasarkan *Serat Wedhatama* memiliki tiga tahapan (Nugroho, 2020). Tahapan pertama adalah memahami ilmu, kedua berupa paham akan tiga perkara (*tri prakara*), dan yang ketiga adalah saling memaafkan. Ketiganya merupakan laku yang harus dilakukan sebagai penyeimbang laku kepada Tuhan.

Tahapan *pertama* adalah memahami ilmu. Memahami ilmu merupakan bagian dari laku antarmanusia, karena berimplikasi pada sikap seseorang yang memahami ilmu. Memahami ilmu merupakan dasar dari laku antarmanusia. Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi insan manusia. Ada ungkapan Jawa "*Mrih tan kempa kakembenging pambudi*" yang berarti jangan ragu dalam menuntut ilmu (pambudi "budi" bisa diartikan sebagai ajaran atau ilmu). Ilmu pengetahuan bagi manusia untuk dijadikan landasan dan kompas (penentu arah) yang dapat menopang dan mengarahkan batin di dalam melaksanakan perintah. Memahami ilmu

merupakan bagian dari laku antar manusia, karena berimplikasi pada sikap seseorang yang memahami ilmu. Memahami ilmu melihat tata laku antarmanusia dari aspek ajar, yaitu saling ingat mengingatkan. Saling mengingatkan akan membawa manusia menjadi tahu akan kemampuan dan dayanya. Memahami ilmu merupakan dasar dari laku antarmanusia.

Tahapan *kedua* dalam laku antarmanusia adalah paham akan tiga perkara (*Tri Prakara*). Bagi ksatria tanah Jawa; sebagaimana diuraikan dalam bab terdahulu yang dijadikan pegangan adalah tiga hal (*Triprakara*) dengan kata kunci "*Lila, Trima lan Legawa*". *Lila* yang berarti rela. *Lila* tidak hanya sekedar rela, melainkan disertai rasa ikhlas dalam merelakan sesuatu. *Lila* tidak hanya rela dalam mendapat penghinaan, namun juga rela dalam kehilangan. Dikatakan rela bila kehilangan tanpa menyesal. Artinya setiap kehilangan yang dialami selalu disertai dengan rasa ikhlas tanpa penyesalan. Berikutnya *Trima*, atau *narima* (kata kerja) yang berarti menerima. Dalam masyarakat Jawa *narima* juga bisa disebut *nriman* (kata sifat) yang artinya, orang yang memiliki sifat menerima keadaan dan segala sesuatu dengan ikhlas. Apapun yang dialami seseorang baik ataupun buruk orang yang selalu ikhlas menerimanya itulah yang disebut dengan memiliki sifat *nriman*. Sehingga akan selalu menerima apapun yang diberikan (*nrima ing pandum*). Berikutnya yang ketiga *Legawa*, yang berarti

lapang dada. Lapang dada merupakan sikap pasrah yang ditunjukkan dengan *nalangsa* atau berprihatin. Dalam hubungan antar manusia, sikap lapang dada merupakan sikap yang mau membantu sesama tanpa adanya pamrih.

Tahapan terakhir dalam laku antarmanusia adalah saling memaafkan. Saling memaafkan merupakan hal yang sulit dilakukan oleh manusia. Maaf memaafkan adalah hal yang harus dimiliki dalam laku antarmanusia. Dalam Hindu dikenal ajaran *Tat Tvam Asi*, filosofi ini berarti “aku adalah engkau, engkau adalah aku”. Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana kita bisa berempati, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang di dekat kita. Ketika kita menyakiti orang lain, maka diri kita pun tersakiti. Jika ingin kesalahan dimaafkan, maka harus bisa memaafkan kesalahan orang lain.

Sedangkan konsep *memayu hayuning bawana* dari sudut pandang tata laku antara manusia dengan Tuhan (dimensi vertikal) antara lain diwujudkan dalam *laku* dalam hubungan ini diwujudkan dalam *manunggaling kawula gusti* dan mengenal *sangkaning paraning dumadi*.

Dalam dimensi vertikal terdapat empat ajaran yakni (1) *sembah raga*, (2) *sembah cipta*, (3) *sembah jiwa*, dan (4) *sembah rasa* yang disebut dengan *catur sembah*. Keempat sembah tersebut dilakukan secara beruntun mulai tahapan penyucian tertentu. Tahapan penyucian itu ibarat penyucian diri sebelum memasuki tempat sakral.

Pertama *Sembah raga*, merupakan kegiatan penyucian diri yang paling awal, sembah ini menurut Endraswara (2013) berupa upacara keagamaan. Oleh karena itu sembah ini berupa penyucian secara ragawi. Sembah ini dilakukan dengan *nyantrik* dan bersuci. Pada masyarakat Jawa, tahapan pertama seseorang dalam menjalani suatu ilmu yaitu dengan magang, atau *nyantrik* dalam istilah Jawa. *Nyantrik* dalam kamus bausastra Jawa berarti *ngabdi marang pandhita* (mengabdikan pada *pandhita* atau kyai). Tahapan berikutnya dalam konsep *sembah raga* dengan bersuci, yaitu menyucikan diri dengan menggunakan air. Bersuci yang sudah biasa adalah bersuci lima waktu. *Laku* ini dilakukan dengan bersuci menggunakan air. dalam agama Islam berupa *wudhu*.

Kedua, Sembah cipta atau yang bisa disebut dengan *sembah kalbu* adalah *laku* yang menempati urutan kedua. Sembah ini berupa penyucian dengan cara menahan nafsu dan pikiran. Sembah ini dilakukan dengan mengendalikan nafsu dan pikiran. *sembah cipta* merupakan sarana latihan konsentrasi pikiran dan fokus pada objek yang pasti dan menghentikan berbagai prasangka. Tahapan dalam melakukan *sembah cipta* adalah bersuci dengan cara menahan hawa nafsu. Mengurangi hawa nafsu, bukan berarti menghilangkan hawa nafsu dengan meninggalkan segala kewajiban yang ada. Melainkan hawa nafsu yang dihilangkan adalah nafsu angkara murka (*ardaning kalbu*). Berikutnya adalah

pengendalian pikiran. Pengendalian pikiran (*manah*) tersebut, merupakan jalan dari budi.

Ketiga, sembah jiwa. Sembah ini merupakan bentuk sembah yang berpusat pada jiwa (*atman*). Sembah ini merupakan sembah yang diperuntukkan kepada Hyang Suksma, atau jiwa. sembah yang diperuntukkan kepada Hyang Suksma (*sayekti katur, mring Hyang Suksma*). Sembah ini bisa dikatakan sebagai laku dalam membersihkan jiwa, yang berangkat dari kebutuhan batin bukan kebutuhan materi. Sembah ini dilakukan dengan cara ingat dan waspada (*eling lan awas*) dengan menjaga keteraturan yang tepat serta kesadaran diri agar selalu bertindak hati-hati. Dengan bersikap *eling lan awas* seseorang akan meraih penyatuan kembali dengan kehidupan sesungguhnya atau *manunggaling kawula lan gusti* yaitu bersatunya antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Keempat adalah sembah rasa. Sembah dalam tahapan terakhir *catur sembah* ini merupakan bentuk sembah yang secara rohani bersifat abstrak, tidak dapat dijelaskan secara indrawi. Sejatinya *sembah rasa* adalah terbukanya mata batin. *Sembah rasa* merupakan sembah yang terletak pada rasa atau perasaan (*raos*) jadi yang melakukan sembah adalah *rasa*, yaitu kepekaan dalam jiwa seseorang. Bukan dengan serius (*methentheng*) melakukan semedi, *tapa brata*, atau sujud rukuk setiap waktu. Bukan juga mengheningkan cipta, menyepi atau sebagainya,

melainkan merupakan rangkaian dari ketiga *sembah* sebelumnya. *Sembah rasa* dilakukan dengan cara memahami sebab-akibat. Memahami sebab-akibat artinya, mengetahui dan paham akan asal muasal keberadaan, tahu akan akibat dari segala tingkah polah, dan memahami alasan akan adanya suatu keadaan. Dengan memahami suatu hubungan asal-usul dan tujuan suatu kejadian (*Sangkan Paraning Dumadi*) maka, seseorang harus mengetahui, mengerti, dan awas akan hal yang benar dan palsu. Jika sudah memahami mana yang salah, maka jangan diterjang, sekalipun tahu akan risiko yang mungkin akan dialami. Itulah yang dimaksud dengan ilmu dasar dalam batin. Jika tidak berbuat salah maka bersihlah hatinya. Hanya dengan hati yang bersih maka dapat terbukalah tabir alam gaib. Dengan terbukanya tabir maka rasa hidup itu bisa terwujud (*rasaning urip*) yaitu dengan manunggal menjadi satu wujud (*krana momor pamoring sawujud*).

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman, 2017, *Agama Ageming Aji*, Pustaka Jawi, Yogyakarta.
- _____, 2021, *Nrima ing Pandum, Cara Berbahagia Ala Orang Jawa*, Pustaka Jawi, Yogyakarta.
- Benedict, Anderson, 2008. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Jejak Yogyakarta.
- Besar, *Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Ojo Dumeh di Kalangan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara*, Humaniora Vol.1 No.2 Oktober 2010.
- Budiotomo, T. W., 2014, *Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Ungguh Ungguh” Di Sekolah*. *Academy of Education Journal*, 5(2).

- Dwi Astuti Wulandari, *Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Masyarakat Jawa Mawas Diri dengan Logo Terapi*, Prosiding SNBK, Vol2 No.1, 2018
- Frans Magnis Suseno, 2004, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Tentang Filsafati Kebjiaksanaan Jawa*, Gramedia Jakarta.
- Gesta Bayuadhi, 2015, *Laku dan Tirakat*, Saufa, Yogyakarta.
- Handayani, S. 2009, *Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa*, dalam repository.uinjkt.ac.id
- Joko Dwiyanto, 2006, *Serat Pustaka Raja Purwa*, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Ki Sigit Sapto Nugroho, 2020, *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana*, Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- _____, 2020, *Punakawan: Penuntun Menuju Amar Makruf Nahi Munkar*, Lakeisha, Klaten.
- _____, 2021, *Ojo Dumeh: Menelisik Rahasia Falsafah Hidup Orang Jawa*, lakeisha, Klaten.
- Musya Asharie dkk, 2012, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prihatini, N. A., 2020, *Konsep Mikul Dhuwur Mendhem Jero Oleh Anak-anak Desa Lau dan Kaitannya Dalam Perspektif QS. Al-Isra: 23* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

- Rachmawati, H. R., 2018, Menggali nilai filosofi budaya Jawa sebagai sumber karakter generasi milenial: Konseling SFBT. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 327-337).
- Rochayanti, C., Pujiastuti, E. E., & Warsiki, A. Y. N., 2014, Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 308-320.
- Sartini, N. W., 2009, Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 1, 28-37.
- Sigit Sapto Nugroho, Elviandri, 2018, *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualisme Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa*, Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sigito, S. P., 2014, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Suwardi Endraswara, 2010, "Etika Kebijaksanaan Dalam Ajaran Budi Pekerti Luhur Penghayat Kepercayaan Kejawaen", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Juli 2010.
- _____, 2010, *Etika Hidup Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta.

_____, 2013, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta.

_____, *Mistik Kejawen*, 2018, Narasi, Yogyakarta.

Wagiran, W. ,2012, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).

TENTANG PENULIS



Ki Dr. Sigit Sapto Nugroho, S.H., M.Hum, lahir sebagai anak desa di Magetan Jawa Timur, 26 Juli 1974, pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah di kota kelahirannya. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum (1999) di Fakultas Hukum Universitas Merdeka Madiun dengan predikat lulusan terbaik dengan meraih predikat *cumlaude*, Magister Hukum S2 (2004) Konsentrasi Hukum Agraria Sumber Daya Alam di Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang dan melanjutkan Program Doktorat (S3) di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019) Konsentrasi Hukum Sumber Daya Alam dan Kehutanan dengan meraih

predikat *cumlaude*. Selain kegiatan rutinitas aktif mengajar di kampus Universitas Merdeka Madiun dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hukum juga sangat aktif dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dibiayai oleh DP2M Dikti, Pengelola sanggar seni dan edukasi “Sapto Puspo Budoyo”, Penggiat budaya tradisional Jawa di Kabupaten Magetan, Penasihat Paguyuban Pekerja Seni dan Pengiat Seni Se-Kabupaten Magetan (P3SM), Pengamat Kebijakan dan Budaya, Dosen Pendamping UKM Seni Tari, Pembicara dan Nara sumber Forum Nasional bidang Hukum dan Budaya, Nara sumber rutin di Radio Republik Indonesia, Penggiat literasi Indonesia melalui menulis buku dan editor buku, editor jurnal, reviewer jurnal, menulis artikel di International Conference, dan menulis puluhan artikel pada jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional terindeks scopus (ID Schopus 57210470921).

Buku yang sudah pernah diterbitkan: Pengantar Hukum Adat Indonesia (2016), Hukum Waris Adat (2016), Cita Hukum Pancasila, Ragam Paradigma Hukum Berkepribadian Indonesia (Bunga Rampai) (2016), Hukum Kontrak dan Perkembangannya (2016), Hukum dan Teknologi (2017), Hukum Perseroan Terbatas (2017). Hukum Agraria Indonesia (2017), Hukum Kehutanan (2017), Filsafat Hukum Paradigma Modernisme Menuju Post Modernisme (2018), Hukum Koperasi, Usaha

Potensial dan UMKM (2018), Pemikiran Hukum Profetik: Ragam Paradigma Menuju Hukum Berketuhanan (Bunga Rampai) (2018), Hukum Pengangkutan Indonesia (2019). Hukum Sumber Daya Alam: Perspektif Keadilan Inter-Antar Generasi (2019), Hutan untuk Kemakmuran (Konsep Formulasi Hukum Pengelolaan Hutan Jawa) (2019), Metode Riset Hukum (2020), Pedoman penulisan Skripsi dan Artikel Publikasi Ilmiah (2020), Pengantar Hukum Adat Indonesia (Edisi Revisi, 2020), Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana: Dimensi Filsafat, Mistis, Spiritual dan Sains Masyarakat Jawa (2020), Sukma Hukum: Keadilan Berhati Nurani (2020), Punakawan: Penuntun Amar Ma'ruf Nahi Munkar (2020), Pedoman Magang (2020), Pengantar Hukum Waris Adat, Edisi Revisi, (2020), Politik Hukum Sumber Daya Alam: Rekonstruksi Desain Politik Hukum Sumber Daya Alam Berbasis Kemakmuran (2020), Hukum Perbankan Mengenal *Prudent Banking Principle* (2020), Desain Politik Hukum Pariwisata Indonesia Berbasis Kesejahteraan (2020), Hukum Mitigasi Bencana Di Indonesia (2020). Hukum Untuk Petani (2020), Hukum Perizinan Berbasis *Online Single Submission* (OSS) (2021). Madiun Kota Pendekar: Perspektif kebijakan Wisata Budaya Pencak silat (2021), Perancangan Kontrak (Kontrak Drafting) (2021). Konco Wingking: Re-Eksistensi Citra, Peran, dan Kehebatan Wanita Jawa (2021). Ojo Dumeh: Menelisik Rahasia Falsafah Orang Jawa (2021). Pancasila Di Mata Generasi Millineal (2021).

SINOPSIS

Prinsip etika Jawa dibangun dari standar-standar moral yang seharusnya dimiliki oleh manusia agar ia mendapatkan citra dirinya sebagai manusia Jawa. Prinsip dasar atau kata kunci dalam etika Jawa adalah prinsip rukun dan prinsip hormat, dimana ini menjadikan sebuah prinsip hidup orang Jawa melalui nilai-nilai *unggah-ungguh* atau *tata krama* dalam pergaulan masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam sikap hidup *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Karena akan mencerminkan kualitas manusia Jawa yaitu *urip mung sak dermo nglakoni* dengan cara *mikul dhuwur mendhem jero* melalui filosofi *alon-alon waton kelakon* untuk mewujudkan manusia Jawa yang paripurna menuju *hamemayu hayuning bawana*.